

*Untuk
Kalangan
Muballigh*

AHMADIYAH

**Dalam Pandangan
Dr. K.H. Asep Saifuddin Chalim, M.A.**

Klarifikasi Buku

ASWAJA

Ekky O. Sabandi



AHMADIYAH

**Dalam Pandangan
Dr. K.H. Asep Saifuddin Chalim, M.A.**

Klarifikasi Buku

ASWAJA

Ekky O. Sabandi

**Neratja
Press**

Ahmadiyah Dalam Pandangan
Dr. K.H. Asep Saifuddin Chalim, M.A.
viii+ 112 halaman, ukuran 14.8 X 21 Cm

Penulis : Ekky O. Sabandi
Design & Layout : D. Nasir Ahmad

Cetakan 1 : Maret 2018

Penerbit: 
e-mail: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-19-6

Kata Pengantar

Alhamdulillah, kita panjatkan puji syukur kepada Allah^{Swt} Pencipta alam semesta dengan segala isinya yang beraneka-rupa, yang senantiasa menurunkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi kita junjungan alam, nabi agung Muhammad Musthafa^{saw}.

Adab dalam menyikapi perbedaan menurut tuntunan kitab suci agama kita Al-Quran ialah bersikap *adil*. Sikap *adil* itu harus ditegakkan sedemikian rupa sehingga Al-Quran pun mengingatkan kita agar jangan sampai rasa benci terhadap suatu kaum, atau suatu kelompok, mendorong kita untuk berbuat tidak adil. (QS. Surat Al-Maidah ayat 8)

Lawan kata *adil* menurut Islam ialah *dzulm* atau *dzalim*. *Dzulm* atau *Dzalim* salah satu artinya ialah melampaui batas, menjauhkan diri dari kebenaran dalam memutuskan sesuatu; atau menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya baik dengan cara menambah-nambahi atau mengurang-ngurangi. Dalam bahasa kita Indonesia *dzalim* sering diartikan sebagai berbuat aniaya karena perbuatan *dzalim* tentu telah menimpakan kerugian kepada orang atau pihak lain. Padahal, Allah^{Swt} sangat membenci orang yang berbuat *dzalim*. (QS. Ali Imran 57; dan 140; dan QS. Asy-Syura 40). Bahkan Allah^{Swt} sangat memusuhi orang yang berbuat *dzalim* sehingga Allah mengancam akan menimpakan laknat kepadanya. (QS. Hud 18).

Jika harus menghakimi suatu kaum, atau suatu kelompok, terutama terkait dengan akidah dan keyakinan, keadilan itu pun tetap harus ditegakkan. Seperti itu Al-Quran memberikan bimbingan dan tuntunan. Misalnya, "*Hendaklah pengikut Kitab Injil memutuskan perkara dengan apa yang ada dalam Kitab Injil.*" (QS. Al-Maidah 48). Jika menghakimi para penganut Injil dengan kitab

lain yang bukan pegangan mereka, atau bahkan menghakiminya dengan kitab-kitab lain yang membenci dan memusuhi pengikut Injil, sungguh itu merupakan suatu perbuatan yang dekat dengan kezaliman, karena segala pandangan dan kesimpulan yang diambil pasti jauh dan lari dari keadilan.

Membaca buku ASWAJA: Pedoman untuk Pelajar, Guru dan Warga NU, karya Dr. K.H. Asep Saifuddin Chalim, M.A. terutama yang membahas Ahmadiyah, sungguh uraiannya sangat jauh dari keadilan. Pandangan tentang pemahaman Ahmadiyah yang tertulis di dalamnya telah lari dari kebenaran dan kesimpulan yang dituangkan dalam buku tersebut telah dikelirukan dengan makna-makna yang bukan pemahaman dan keyakinan Ahmadiyah. Hal ini sangat disesalkan, karena Penulis buku ASWAJA telah 'menghakimi' Ahmadiyah secara tidak adil dengan menggunakan buku-buku yang memusuhi Ahmadiyah, dan sama sekali tidak menggali informasi dan kebenaran dari sumbernya baik wawancara langsung ataupun menggali dari buku-buku yang diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah.

Mudah-mudahan buku *"Ahmadiyah Dalam Pandangan Dr. K.H. Asep Saifuddin Chalim M.A."* ini dapat menjadi rujukan bagi siapa saja yang ingin mengetahui Ahmadiyah yang sesungguhnya langsung dari sumbernya.

Terimakasih kepada Ekky O. Sabandi yang telah menulis buku ini dan semua fihak yang telah berkontribusi terhadap terbitnya buku ini. Semoga Allah^{SwT} senantiasa membimbing kita dalam hidayah-Nya. Amin.

Jakarta, Desember 2017

H. Munirul Islam Yusuf, Sy.
Ketua Dewan Naskah

Catatan Penulis

Akhir November 2017, penulis diberi buku ASWAJA: Pedoman untuk Pelajar, Guru dan Warga NU, suatu karya Dr. K.H. Asep Saifuddin Chalim, M.A. Buku setebal 322 halaman itu terdiri dari 3 Bagian. Dalam Bagian II pada buku yang disusun Ketua Umum PP. PERGUNU tersebut, diuraikan tentang Identitas Pelbagai Aliran. Diantaranya disinggung tentang Ahmadiyah (halaman 199-222).

Kalimat demi kalimat tentang Ahmadiyah dalam buku itu, penulis telaah. Referensi yang dirujuk oleh penulis ASWAJA (selanjutnya disingkat, ASC) kami simak. Kemudian dibandingkan dengan kalimat asli yang tertulis dari buku-buku rujukan tersebut; yakni karya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}, Khalifatul Masih IV^{thm} serta buku lainnya. Akhirnya penulis simpulkan, diantaranya:

1. ASC tidak membaca dari buku asli karya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}. Sebagai contoh adalah pengutipan kalimat-kalimat dari Tadhkirah. *Pertama*, kitab ini belum diterjemahkan dalam bahasa Arab. *Kedua*, tidak disebutkan Tadhkirah yang dikutip itu apa dalam bahasa Urdu atau Inggris? Edisi ke berapa dan tahun berapa diterbitkan? Dari metode pengutipan seperti itu, tidak heran jika ASC mengarahkan pembaca kepada pemaknaan yang jauh berbeda dengan yang dimaksud oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}.

2. Patut diduga, ASC hanya mengandalkan atau mengutip mentah-mentah karya lama Abu Hasan Ali an-Nadwi (ulama Pakistan), yang terbit tahun 1967, berjudul *Al Qadiyani wa al-Qadiyaniyah; Dirasah wa at-Tahlil*. Buku lain yang diandalkan adalah karya Manzhur Ahmad, berjudul *Al-Ushul adz-Dzahabiyah fi ar-Radd ala al-Qadiyaniyyah*. Keduanya adalah penentang keras Ahmadiyah.

3. Dalam dunia akademis dikenal istilah, Ilmuwan boleh salah tapi tidak boleh bohong. Dalam hal ini, ASC telah melakukan kesalahan yaitu tidak melakukan validasi pada buku asli atas tulisan yang dikutip dari penentang Ahmadiyah. Sehingga pada gilirannya, kesimpulan yang diambil sangat bias, mengandung kesalahan (untuk tidak mengatakan kebohongan).

Dalam buku yang bersifat klarifikasi ini, kami bandingkan tulisan yang dikutip ASC dengan tulisan aslinya. Kami paparkan maksud yang dikandung oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} khususnya terkait topik yang diajukan ASC.

Dalam menyusun buku ini, penulis dibantu oleh MIn. Mahmud Wardi, MIn. Ridwan Buton, MIn. Isa Mujahid, Drs. Abdul Rozaq, Ruhdiyati Ayyubi Ahmad dan Iffat Aulia serta kemudian diperiksa oleh Dewan Naskah. Untuk itu, kami haturkan Jazaakumullah.

Semoga tulisan ini, mendorong pembaca untuk lebih membaca dan memahami buku-buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} dan para Khalifahnya, sehingga dapat menangkap arti dan makna sebenarnya.

Jakarta, Februari 2018

Ekky O. Sabandi

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Catatan Penulis	v
Daftar Isi	vii
1. Kedekatan Dengan Pemerintah Inggris	1
2. Mirza Ghulam Ahmad Nabi Independen ?	9
3. Mirza Ghulam Ahmad Nabi Terakhir ?	27
4. Buku <i>Haqiqatul Wahyi</i>	31
5. Tuhan Yang Benar	33
6. Mirza Ghulam Ahmad Bebas Berbuat Apa Saja Sesuka Hati	35
7. Tauhid wa Tafriid	37
8. Masalah Nama Para Nabi dan Siti Maryam	41
9. Nama Allah Sempurna, Sedang Beliau Tidak Sempurna	43
10. Makna Wahyu “Engkau dari Air-Kami”	47
11. Makna <i>Khātam-an-Nabiyyīn</i>	49

12. Masalah Nabi Isa Tidak Naik ke Langit dan Kewafatannya	57
A. Masalah Nuzul Al Masih Kedua Kali	61
B. Matsalan (mitsal), Yaitu Nama Seseorang Yang Dinisbahkan Kepada Orang Lain.	64
C. Makna <i>Laa Nabiyya Ba'di</i>	67
D. Makna Kata "Aakhir"	70
13. Tadhkirah Kitab Suci Selain Quran ?	73
14. Wahyu Jiplakan Al-Quran ?	75
15. Muhammadi Begum	85
16. Babi Mendustakan Engkau	93
17. Larangan Bermakmum	95
18. Larangan Jihad Dengan Peperangan	99
19. Ahmadiyah Dikafirkan atau Mengkafirkan ?	103
20. Nubuwat Sayyid Muhammad Rasyid Ridha	107
Daftar Pustaka	109
Indeks	111

1. KEDEKATAN DENGAN PEMERINTAH INGGRIS

Pada halaman 142, ASC menulis:

“Aku telah menghabiskan sebagian besar umurku dalam penguatan Pemerintah Inggris dan menolongnya dan aku telah mengarang larangan jihad dan kewajiban taat pada ulil amri Inggris dalam pelbagai buku, pengumuman, dan selebaran yang kalau dikumpulkan semuanya akan mencapai limapuluh lemari. Aku telah menyebarkan semua itu di negara-negara Arab, Mesir, Syam, dan Turki. Tujuanku selalu agar kaum Muslimin ikhlas pada Pemerintahan ini..”¹⁴²

¹⁴² Sebagaimana dikutip dalam Abu al-Hasan Ali an-Nadwi; *Al-Qadiyani wa al-Qadiyaniyah; Dirasalah wa at-Tahlil* (Saudi: Ad-Dar as-Su'udiyah, 1378 H/1967 M), h. 96-97.

ASC tidak melakukan penelitian dari sumber primer. Ia hanya mengutip sumber sekunder tanpa validasi, apalagi sumbernya adalah orang yang anti Ahmadiyah yaitu Abu al-Hasan Ali an-Nadwi. ASC tentunya faham bahwa:

لَا حُجَّةَ فِي تُّهْمَةِ الْعَدَا

“Pernyataan dari seorang musuh (yang anti), tidak bisa dijadikan hujjah”.

Tetapi ASC menelan mentah-mentah dengan mengabaikan kaidah penulisan ilmiah.

Kemudian, tulisan di atas hanya dicuplik secuil, tanpa melihat

spektrum yang lebih lebar, serta menafikan konteks tulisan itu.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} menulis hal itu dengan latar belakang :

1. Para penentang beliau, memprovokasi pemerintah Inggris dengan mengatakan beliau orang yang berbahaya bagi pemerintah Inggris. Alasannya, karena beliau menda'wakan diri sebagai Imam Mahdi yang akan mengangkat pedang untuk memaksa orang non-Muslim untuk masuk Islam di bawah ancaman kekerasan.
2. Beliau menepis hal itu dengan mengatakan, beliau bukan tipe pemberontak (pembuat makar). Lebih jauh lagi, beliau meluruskan faham yang dianut umat Islam yaitu Imam Mahdi akan datang dengan tugas menebas setiap leher orang yang tidak mau masuk Islam. Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan Hadits *Bukhari*, yang menyatakan bahwa Imam Mahdi itu akan menghapus peperangan.
3. Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan pandangannya tentang Imam Mahdi yang menebar kelembutan dan kecintaan kepada umat manusia. Beliau jelaskan terkait dengan itu beliau telah banyak menulis dalam pelbagai buku, artikel dan tulisan lainnya.

Berikut kutipan beliau^{as} terkait dengan kritik ASC tentang kedekatan terhadap Pemerintah Inggris:

"... Maksud dari petarung bukanlah orang-orang yang mengangkat pedang terhadap makhluk Tuhan, membunuh dan menciptakan musibah bagi dunia, karena sebenarnya orang yang menggunakan pedang dalam menyebarkan agama, layaknya seperti binatang buas, mereka tidak pantas mendapat pujian karena mereka membunuh manusia tanpa sebab dan memberikan peluang kepada para musuh Islam untuk melontarkan kritik. Maksud dari laki-laki petarung adalah laki-laki shaleh yang telah meraih kekuatan penampakan mukjizat

dari Allah Ta'ala, dianugerahkan dalil-dalil berderajat tinggi dan ilmu pengetahuan kitab Tuhan, sehingga dia menghukum orang-orang ingkar dengan memperlihatkan tanda-tanda dan dalil-dalil. Seperti itulah mereka meraih kemenangan nyata dalam medan diskusi....

Perlu diingat, hadits Bukhari yang menyatakan bahwa Masih akan datang dan mematahkan salib, tidak bisa ditafsirkan sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama (Hindustan), karena dengan pemahaman yang keliru mereka beranggapan bahwa Masih akan datang ke dunia untuk membuka pintu jihad (perang) yang dahsyat, dan dia akan berperang untuk menyebarkan agama bersama Imam Mahdi, lalu mengangkat pedang sehingga terjadi pertumpahan darah yang sangat dahsyat, yang tidak pernah terjadi sejak dunia diciptakan sampai saat ini. Akan sedemikian rupa terjadi pertumpahan darah sehingga bumi akan dipenuhi dengan darah.

Jadi ingatlah, akidah tersebut jelas-jelas batil, yang benar adalah sebagaimana dijelaskan Allah^{swt} kepadaku, yakni nama kedua dari Masih adalah Mahdi (Mahdi dan Masih adalah satu wujud) yang tidak akan meraih pemerintahan duniawi melainkan meraih pemerintahan Samawi. Seperti yang telah disebutkan dalam hadits, bahwa Masih akan menjadi Hakim yang adil dan Hakim bagi seluruh firqah dalam Islam. Dalam istilah Inggris adalah Gubernur Jenderal, tetapi bukan pada ranah kekuasaan teritorial, melainkan seperti halnya Hadhrat Isa bin Maryam yang datang dari kemiskinan dan kesederhanaan, seperti itulah (Masih yang dijanjikan) itu zahir, supaya hal-hal yang disebutkan dalam Shahih Bukhari terwujud, yaitu *yadha'ul harba* artinya dia (Masih) akan menghentikan peperangan mazhabi.

Zaman kedatangannya adalah zaman keselamatan dan perdamaian. Sebagaimana digambarkan, bahwa pada zamannya singa dan kambing akan minum air bersama-sama dari satu tempat, anak-anak akan bermain-main dengan ular, dan serigala akan menghentikan serangannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa dia akan terlahir pada masa pemerintahan yang adil.

Walhasil, dari hadits-hadits ini dengan terang menjelaskan akan adanya satu pemerintahan yang adil. Karena Al-Masih itu terlahir pada zaman pemerintahan Inggris dan pemerintahan inilah yang dengan keadilannya, mengumpulkan ular bersama dengan anak-anak pada satu tempat dan begitu damainya, sehingga tidak ada orang yang bisa menzalimi orang lain.

Untuk itulah aku adalah Masih Mau'ud yang tidak memiliki ikatan sedikitpun dengan pemerintahan bumi, tetapi yang pasti aku datang dengan kefakiran dan kemiskinan supaya keberatan yang mengatakan bahwa "Islam disebarkan dengan pedang dan bukan dengan tanda-tanda Samawi" bisa aku lenyapkan dari dunia ini, karena kedatangan Masih Mau'ud adalah untuk mematahkan pemikiran-pemikiran agama Kristen, lantas jika Al-Masih sendiri melakukan pemaksaan dan meng-Islam-kan orang-orang dengan menggunakan pedang dan juga mengajarkan hal-hal seperti itu, maka alih-alih menjauhkan malah justru lebih mendukung keberatan-keberatan orang-orang Kristen berkenaan dengan akidah jihad menurut versi umat Islam.

Wahai keturunan umat Islam! Dosa apa yang telah kulakukan kepada kalian, sehingga dengan gigihnya kalian mengupayakan berbagai rencana (jahat) untuk menyakitiku? Inilah yang setiap saat selalu diajarkan oleh para ulama kalian bahwa: "Orang ini (Mirza Ghulam Ahmad) adalah kafir, tidak beragama, dajjal, telah berlebihan dalam memuji pemerintah Inggris dan menentang pemerintahan." Dan diantara kalian yang bekerja di pemerintahan, selalu berusaha supaya aku ditetapkan sebagai orang yang suka memberontak kepada pemerintah yang telah berlaku adil.

Aku dengar, selalu dilakukan upaya-upaya dari berbagai arah supaya berita-berita dusta dituduhkan kepadaku, padahal kalian mengetahui dengan baik bahwa aku bukanlah tipe seorang pemberontak, sebagian besar umurku telah berlalu untuk mendukung dan membantu kerajaan Inggris ini, dan banyak sekali buku yang telah aku tulis dan selebaran-selebaran yang diterbitkan

yang berisi tentang pelarangan jihad (terhadap pemerintah yang sah) serta anjuran untuk patuh terhadap pemerintah, sehingga jika risalah-risalah dan buku-buku tersebut dikumpulkan maka akan memenuhi 50 lemari.

Aku telah mengirimkan buku-buku tersebut ke seluruh negeri Arab, Mesir, Syam, Kabul dan sampai ke Roma. Aku selalu berusaha supaya umat Muslim berprasangka baik terhadap pemerintahan yang sah ini, dan riwayat-riwayat yang tidak berdasar berkenaan dengan Mahdi dan Masih pembunuh, dan juga masalah-masalah yang menyulut jihad yang merusak hati orang-orang tuna ilmu supaya lenyap dari hati mereka; lantas bagaimana mungkin aku beranggapan buruk terhadap pemerintahan ini atau menyebarkan rencana pembangkangan yang bertentangan dengan hukum dalam Jemaatku? Padahal selama 20 tahun aku terus menerus mengajarkan untuk patuh terhadap ulil amri dan ajaran ini pulalah yang selalu aku nasihatkan kepada murid-muridku.....

Wahai umat Muslim sekalian, kasihanilah agama kalian tetapi dengan rasa simpati yang sebenar- benarnya. Apakah benar di zaman yang menuntut kecerdasan ini akan lebih baik bagi agama Islam jika kita meng-Islam-kan orang-orang dengan pedang? Apakah memasukkan orang-orang ke dalam Islam dengan paksa, kekuatan fisik dan kekerasan itu menjadi dalil bahwa agama tersebut berasal dari Allah Ta'ala?

Takutlah kepada Tuhan, dan janganlah tuduhan sia-sia ini kalian lontarkan kepada agama Islam bahwa Islam telah mengajarkan masalah jihad dan pemaksaan dalam memasukkan orang-orang kedalam agamanya. *Na'udzubillaah*, Al-Quran tidak pernah mengajarkan dan tidak juga Rasulullah^{saw} pernah bersabda bahwa akan datang Mahdi atau Masih pembunuh yang akan meng-Islam-kan orang-orang dengan paksa dan bertugas untuk membunuh manusia.

(Tiryaqul Qulub, hal. 13-15)

Terkait dengan pujian kepada Pemerintah Inggris, hendaknya difahami juga *setting sosial* di Hindustan lebih dari 150 tahun yang lalu. Sebelum bangsa Inggris datang, sebagian daerah di Hindustan dikuasai bangsa Sikh. Di daerah tersebut, itu, kaum Islam sangat menderita dengan berbagai penganiayaan dari penguasa dan kaum Sikh.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} melukiskan keadaan itu yaitu:

“Bangsa Sikh waktu memerintah Punjab dan menguasai kota Qadian, sangat menganiaya orang-orang Islam. Lebih kurang 500 buah Al-Quran Suci, mereka bakar, begitu juga banyak lagi buku-buku lain. Banyak masjid yang dirusak, diantaranya ada yang dijadikan sebagai tempat tinggal mereka. Ada juga masjid yang diubah menjadi tempat ibadah mereka, yang sampai sekarang masih ada. Dalam fitnah yang hebat ini, semua orang Islam ternama, terpaksa lari dari Qadian, pindah ke tempat lain. Kota Qadian diduduki mereka, kerjanya siang malam hanya mengerjakan berbagai kejahatan. Sebelum kerajaan Inggris datang, yakni dimasa Ranjit Singh berkuasa di Punjab; orang tua saya, Mirza Ghulam Murtadha, kembali pindah ke Qadian, tetapi kejahatan bangsa Sikh itu masih terus merajalela disitu. Waktu itu keadaan kami amat hina di mata mereka. Seekor anak lembu yang seharga setengah *Rupee* lebih terpendang mulia dibanding kami. Jika ada anak sapi terganggu sedikit saja, mereka harus menumpahkan darah orang yang menggangukannya itu. Untuk pemerintahan yang kejam ini, Allah Ta’ala tidak akan memberi waktu lebih lama lagi, oleh karena itu, Dia mendatangkan pemerintah Inggris sebagai rahmat untuk kami untuk menjauhkan fitnah-fitnah itu. Bagi kami pemerintah Inggris itu suatu kelepasan dan kesenangan yang tidak terhingga, sehingga kehinaan dan kekejaman yang kami derita dari pihak Sikh itu tidak teringat lagi”.

(*Izalah Auham*, Jilid 1, hal. 57)

“Kedatangan bangsa Inggris di masa itu, boleh dikatakan, sudah mengeluarkan kami dari neraka, waktu bangsa Sikh menindas dan berlaku sangat kejam kepada kami. Maka Allah Ta’ala dengan perantaraan kaum yang berkulit putih telah melepaskan kami

dari kebuasan bangsa Sikh. Oleh karena itu kami sekarang sudah mendapatkan keamanan, kenyamanan dan ketentraman hidup. Bagaimana kami tidak berterima-kasih kepada pemerintah yang begitu besar jasanya, yang telah membela dari kekejaman, yang memberi keamanan, kemerdekaan dalam menyiarkan agama, menyiarkan buku-buku agar orang-orang dapat menerima Islam, bebas mengerjakan ibadah tanpa gangguan apapun."

(*Aina Kamalat Islam*, hal. 818)

Karena adanya kemerdekaan beragama dan kebebasan bertabligh itulah Hadhrrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} memuji dan berterimakasih kepada kerajaan Inggris. Hal ini tidak dilakukan oleh beliau sendiri, melainkan juga dilakukan ulama Islam besar bukan Ahmadiyah, antara lain:

- a) Sayyid Ahmad Bhrelwi seorang Mujahid dan Mujaddid abad 13, mengatakan:

"Tujuan hakiki kami adalah menyebarkan Tauhid dan membangkitkan Sunnah Penghulu para Nabi, dan kami melaksanakannya tanpa gangguan di negeri ini. Lalu, mengapa kita harus melawan pemerintah Inggris dengan menumpahkan darah, yang keduanya bertentangan dengan prinsip agama kami"

(*Biografi Sayyid Ahmad*, karya Maulana Muhammad, dikutip dari *Truth about Ahmadiyyat*, B.A. Rafiq, the London Mosque, 1978, hal.16)

- b) Syed Ali al-Hairi, seorang ulama Syiah di Hindustan menulis;

"Kami bangga kepada suatu pemerintah yang menegakkan keadilan dan kebebasan beragama berdasarkan hukum. Hal serupa tidak akan ditemukan pada pemerintahan lain di dunia ini. Oleh sebab itu, saya menyatakan bahwa sebagai balasan atas sikap dermawan ini, setiap orang Syiah seyogyanya bersyukur kepada pemerintah Inggris dengan hati tulus dan menghargai kebaikannya".

(*Mauiza Tahreef Quran*, April 1923, dikutip dari *Truth about Ahmadiyyat*, B.A. Rafiq, The London Mosque, 1978, hal.15-16)

c) Syekh Muhammad Abduh, ulama ternama dari Mesir, menulis:

“Kita tidak menyangkal, bahwa diantara bangsa Eropa, ada satu bangsa yang mengetahui bagaimana seharusnya memerintah bangsa lain yang tidak se-Agama dengannya, dan tahu pula bagaimana ia harus menghargai kepercayaan dan adat istiadat bangsa yang dikuasainya, bangsa itu ialah bangsa Inggris. Dan itulah satu-satunya bangsa yang menjadi umat Kristen yang menghargai sifat toleransi yang hakiki dalam bidang keagamaan. Tidakkah kalian perhatikan bahwasanya peraturan mereka dalam hal itu sangat mendekati peraturan-peraturan kaum muslimin?”.

(*Al-Islam Wa Nasroniyah*, hal. 165)

Kita dapat membayangkan, betapa beratnya kesulitan yang diderita oleh orang Islam pada waktu itu dan betapa besarnya kegembiraan, yaitu dengan kedatangan bangsa Inggris, telah terjadi perubahan dalam suasana kehidupan sosial-keagamaan, khususnya untuk syiar Islam.

Dalam konteks itulah, Mirza Ghulam Ahmad dan ulama Islam yang lain berterima-kasih kepada Pemerintah Inggris.

Dapat kami tambahkan tentang situasi kebatinan kaum pergerakan Islam di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Mungkin ada kesamaan dengan suasana kebatinan kaum Muslim di Hindustan. Ada yang mengambil kebijakan *kooperatif* dan ada juga yang mengambil *konfrontatif*. Salah satu yang kooperatif adalah Nahdhatul Ulama (NU). **Dalam Muktamar di Menes-Banten, pada tahun 1936 menyatakan bahwa Pemerintah Kolonial Belanda adalah Pemerintah yang sah secara syariah.**

(*NU vis-a-vis Negara: Pencarian Bentuk, Isi dan Makna*, Andree Feillard, LKIS, Yogyakarta, 1999)

2. MIRZA GHULAM AHMAD NABI INDEPENDEN?

Dalam halaman 199, ASC menulis:

“Dia mulai dikenal karena pelbagai pengakuannya yang kontroversial. Pada mulanya pada tahun 1880 dia mengaku sebagai orang yang mendapatkan ilham, kemudian pada tahun 1882 dia mengaku sebagai pembaharu agama, pada tahun 1891 dia mengaku sebagai al-Masih (Messiah) yang dijanjikan, pada tahun 1898 dia mengaku sebagai al-Mahdi yang ditunggu-tunggu, pada tahun 1899 dia mengaku mendapatkan kenabian “bayangan” dari Nabi Muhammad^{saw}, kemudian puncaknya pada tahun 1901 dia mengaku sebagai sorang Nabi independen”¹⁴¹

Dalam catatan kaki nomor 141, disebut kutipan tersebut dicopy dari karya Manzhur Ahmad, ***al-Ushul adz-Dzahabiyah fi ar-Radd ala al-Qadiyaniyyah*** (Makkah: Maktabah al-Imdadiyah, 1428 H) hal. 117.

Kutipan tersebut secara sembrono langsung diambil tanpa melakukan *cross-checking* ke sumbernya. Sebagai seorang peneliti dan pengajar senior, sesungguhnya ASC mudah saja melakukan pelacakan. Siapa wujud Manzhur Ahmad, tentunya biodatanya ada di buku tersebut. Yang pasti, dia bukan pengikut Ahmadiyah. Kemudian, bisa diteliti juga, Manzhur Ahmad itu menampilkan data dengan mengambil referensi dari mana? Apakah dari sumber-sumber Ahmadiyah (*primer*) atau bukan (*sekunder*).

Apa sebab? Tulisan “Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai seorang Nabi independen” itu sangat ngawur, tidak sesuai dengan pernyataan Mirza Ghulam Ahmad sendiri.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} menyatakan secara gamblang dalam buku ***Eik Ghalati ka Izalah***, atau ***Menghapus Satu Kesalahan***, yang terbit tahun 1905, antara lain:

“Kemudian jika ada orang yang mempertanyakan, bagaimana mungkin akan datang Nabi lagi setelah Rasulullah^{saw} sedangkan beliau adalah *Khātamun Nabīyyīn*,⁵ jawaban sederhananya adalah tidak ada lagi nabi, – baru ataupun yang lama – yang dapat datang dengan cara sebagaimana orang-orang kalian menunggu kedatangan Nabi Isa^{as} di akhir zaman, dan kalian juga percaya bahwa beliau akan menjadi seorang Nabi dan beliau akan terus menerima wahyu kenabian selama 40 tahun, suatu masa yang melampaui periode kenabian Rasulullah^{saw}. Keyakinan semacam ini tidak diragukan lagi benar-benar dusta. Ayat berikut:

وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ⁶

dan Hadits:

لَا نَبِيَّ بَعْدِي⁷

secara tegas membuktikan bahwa keyakinan ini benar-benar palsu. Saya sendiri sangat menolak keyakinan seperti ini dan saya percaya sepenuhnya pada ayat:

وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ⁸

Ayat ini berisi nubuwatan yang tak terpikir sedikitpun oleh para penentang kami. Dalam nubuwatan ini Allah Taala berfirman bahwa setelah Rasulullah^{saw} pintu nubuwatan telah tertutup sampai hari kiamat, sehingga tidak akan mungkin lagi bagi seorang Hindu, Yahudi, Kristen ataupun Muslim untuk menyandang gelar ‘Nabi’; dan semua pintu yang mengarah pada Kenabian telah tertutup, kecuali

5 *Khatamun Nabīyyīn*: Stempel para Nabi. [Penerbit]

6 Akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan meterai sekalian nabi. (*Al-Ahzab*, 33:41) [Penerbit]

7 Tidak ada Nabi sesudahku. (*Bukhari*, Kitabul Fada’il, Babu ada’ili Ali bin Abi Talibra; *Muslim*, Kitabul Fada’il, Babu Min Fada’ili Ali bin Abi Talib^{ra}.) [Penerbit]

8 Akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan meterai sekalian nabi. (*Al-Ahzab*, 33:41) [Penerbit]

pintu *Shirat-Siddiqi*,⁹ yaitu tenggelam dalam wujud Rasulullah^{saw} (*fanā firrasū*).

Jadi barangsiapa yang datang kepada Allah melalui pintu ini, ia akan dianugerahi jubah Kenabian yang sama, yaitu jubah Kenabian Rasulullah^{saw} dengan cara *zilly*.¹⁰ Dengan demikian, kedudukannya menjadi Nabi bukanlah hal yang perlu dicemburui, karena ia tidak mendapatkan status ini dari dirinya sendiri melainkan berasal dari mata air Rasulullah^{saw}; dan hal itu juga bukanlah untuk kemuliaannya sendiri melainkan untuk kemuliaan dan keagungan Rasulullah^{saw}. Dengan alasan inilah di langit ia dinamai 'Muhammad' dan 'Ahmad'. Jadi Kenabian Muhammad^{saw}, dalam uraian terakhir, akan kembali kepada Nabi Muhammad^{saw}, meskipun dengan jalan *buruz*¹¹, bukan dengan jalan yang lain. Jadi ayat:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ
وَحَاتَمَ النَّبِيِّينَ¹²

Artinya adalah:

لَيْسَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِ الدُّنْيَا وَلَكِن هُوَ أَبٌ
لِّرِجَالِ الآخِرَةِ لِأَنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَلَا سَبِيلَ إِلَّا فُيُوضُ
اللَّهُ مِنْ غَيْرِ تَوْصُوتِهِ¹³

9 Ketaatan sempurna kepada Rasulullah^{saw}, seperti yang ditunjukkan oleh Abu Bakar Siddiq^{ra}. [Penerbit]

10 *Zill* atau *Zilliyat* artinya pengabdian sempurna kepada Rasulullah^{saw}, dan dengan peniadaan dirinya seseorang tersebut akan menjadi refleksi dari gambaran Tuannya^{saw}. (Penerbit)

11 *Buruz*: manifestasi rohaniah; atau seorang yang menjadi manifestasi rohaniah dari Nabi atau Orang suci. [Penerbit]

12 Muhammad bukanlah bapak salah seorang diantara laki-lakimu, akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan meterai sekaligus nabi. (*Al-Ahzab*, 33:41) [Penerbit]

13 Muhammad bukanlah bapak bagi manusia di dunia ini, tetapi dia adalah bapak dari orang-orang di akhirat karena dia adalah Cap Para Nabi dan tidak ada cara untuk mendapatkan anugerah ilahi kecuali melalui perantaraannya. [Penerbit]

Singkatnya, Kenabian dan Kerasulan saya hanyalah berdasarkan karena jadinya saya sebagai Muhammad dan Ahmad, bukan berasal dari saya; dan saya dianugerahi nama ini karena pengabdian sempurna saya kepada Nabi Muhammad^{saw} (*fanā firrasūl*). Dalam cara apapun hal ini tidaklah mengubah pengertian hakiki dari *Khātamun Nabiyyīn*, sebaliknya keyakinan turunnya Nabi Isa^{as} dari langit niscaya akan mengubah artinya.

Harap diperhatikan juga bahwa makna literal *Nabi*¹⁴ adalah seseorang yang menyampaikan kabar ghaib yang diterimanya dari Allah Taala. Oleh karena itu, gelar *Nabi* dapat dibenarkan dimanapun pengertian ini diterapkan. Seorang *Nabi* pasti menjadi *Rasul*,¹⁵ karena jika ia bukan *Rasul* ia tidak dapat menjadi penerima kabar ghaib, seperti yang ditunjukkan dalam ayat:

لَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ¹⁶

Sekarang dengan mengambil pengertian ini, jika kedatangan *Nabi* ditolak, maka sama saja dengan mempercayai bahwa umat ini telah dijauhkan dari percakapan dan komunikasi Ilahiah (*mukalamah* dan *mukhatabah*), karena setiap orang yang menyampaikan kabar ghaib atas dasar wahyu Ilahi akan selalu menjadi *Nabi*, dalam pengertian ayat:

لَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ¹⁷

Demikian pula, siapa saja yang diutus oleh Allah Taala akan disebut *Rasul*. Satu-satunya perbedaannya adalah, setelah *Rasulullah*^{saw}, sampai hari kiamat, tidak ada seorang *Nabi* yang diberikan syariat baru, demikian juga tidak ada seorang pun yang dapat dianugerahi gelar *Nubuwwat*¹⁸ kecuali melalui perantaraan *Rasulullah*^{saw}, atau jika

14 *Nabi* = *Rasul*. [*Penerbit*]

15 *Rasul* = Utusan [*Penerbit*]

16 Maka Dia tidak menzahirkan rahasia gaib-Nya kepada siapa pun, kecuali kepada *Rasul* yang Dia ridhai. (*Al-Jinn*, 72:27-28) [*Penerbit*]

17 Maka Dia tidak menzahirkan rahasia gaib-Nya kepada siapa pun. (*Al-Jinn*, 72:27-28) [*Penerbit*]

18 *Nubuwwat*: Kenabian. [*Penerbit*]

seseorang telah sampai pada tahap pengabdian sempurna kepada Rasulullah^{saw} (*fana firrasul*) sehingga ia juga diberi nama 'Muhammad' dan 'Ahmad' di langit.

19 وَمَنْ ادَّعَى فَقَدْ كَفَرَ

Kunci misteri ini adalah sebagai berikut: Pengertian sebenarnya dari *Khātamun Nabīyyīn* adalah jika ada seseorang yang menyebut dirinya sebagai Nabi tetapi sedikit saja masih terdapat tabir pemisahan,²⁰ maka orang tersebut salah, karena telah merusak segel *Khātamun Nabīyyīn*. Tetapi seseorang yang telah benar-benar tenggelam dalam wujud sang *Khātamun Nabīyyīn*^{saw} dan ia mendapatkan namanya dan telah merefleksikan wujud sejati Rasulullah^{saw}, karena penyatuan dan keselarasan yang sempurna dengan Nabi Muhammad^{saw}, maka ia akan disebut sebagai *Nabi* tanpa melanggar Segel, karena ia adalah 'Muhammad' dengan cara *zilly* (bayangan). Dengan demikian, meskipun ada klaim Kenabian oleh sosok yang dinamai 'Muhammad' dan 'Ahmad' melalui cara *zilly*, junjungan kita Nabi Muhammad^{saw} akan tetap berpredikat sebagai *Khātamun Nabīyyīn*, karena 'Muhammad' kedua ini adalah refleksi dari Muhammad^{saw} dengan menyandang namanya. Tetapi Nabi Isa^{as} tidak dapat datang tanpa merusak Cap *Khātamun Nabīyyīn* karena kenabiannya berbeda dan tersendiri.

Kemudian seandainya tidak ada seorang pun dapat menjadi *Nabi* atau *Rasul*, bahkan dengan cara *buruz* sekalipun, maka apa makna dari doa ini:²¹

19 Barangsiapa yang secara dusta mendakwakan diri menjadi nabi maka ia kafir. [*Penerbit*]

20 Pemisahan antara dirinya dengan Rasulullah^{saw} [*Penerbit*]

21 Ingatlah bahwa umat Islam telah dijanjikan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada Nabi-Nabi dan para shiddiq terdahulu. Dan diantara nikmat-nikmat tersebut adalah wahyu-wahyu dan kabar yang para Utusan Ilahi terdahulu disebut Nabi. Al-Qur'an menutup pintu pengetahuan tentang kabar-kabar gaib kepada setiap orang kecuali kepada para Nabi dan Rasul, sebagaimana terbukti dalam ayat berikut:

[a] لَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ

Oleh karena itu syarat utama menjadi Nabi adalah apabila ia dianugerahi pengetahuan gaib yang jelas dan terang benderang. Ayat:

22 إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Perlu diingat bahwa saya tidak menyangkal Kenabian dan Kerasulan dalam pengertian ini. Karena dalam pengertian inilah Al-Masih yang dijanjikan yang telah disebut sebagai *Nabi* di dalam kitab *Shahih Muslim*. Jika seseorang yang dianugerahi pengetahuan tentang kabar-kabar ghaib oleh Allah Taala tidak diberi gelar *Nabi*, maka coba jelaskan pada saya dengan sebutan apa ia harus dipanggil? Jika kalian mengatakan bahwa ia disebut *Muhaddats*, saya akan menjawab bahwa tidak ada dalam kamus manapun yang menunjukkan bahwa arti *tahdits* adalah mengungkapkan hal yang ghaib, tetapi pengertian *Nubuwwat* adalah mengungkapkan kabar-kabar ghaib.

(*Menghapus Satu Kesalahan*, hal. 3-9)

Namun harus diingat dan tidak boleh dilupakan, meskipun dipanggil sebagai *Nabi* dan *Rasul*, saya telah diberitahu oleh Allah Taala bahwa karunia ini tidak diturunkan kepada saya begitu saja, melainkan karena terdapat wujud suci di langit yang karunia rohaninya ada bersama saya, ia adalah Muhammad Musthafa^{saw}. Atas dasar pertalian ini, dan *fanā* dalam wujud Rasulullah^{saw} dan dengan mendapatkan nama beliau^{saw} –Muhammad dan Ahmad– saya ini adalah *Rasul* dan *Nabi*, yang dengan kata lain maksudnya adalah saya telah ditugaskan oleh Allah Taala dan saya menerima pengetahuan tentang hal-hal yang

[b] أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

memberi kesaksian bahwa umat Islam tidak akan mahrum dari kabar-kabar gaib. Demikian pula sesuai dengan pengertian ayat ini, kabar-kabar gaib adalah syarat Kenabian dan Kerasulan. Tetapi karena hal ini tidak dapat diterima secara langsung, kita harus menerima bahwa satu-satunya cara yang dibiarkan terbuka untuk menerima karunia ini adalah melalui *Buruz*, *Zilliyyat* dan *Fana Frrasul* (menenggelamkan diri dalam wujud Rasulullah^{saw}.) Perhatikanlah benar-benar hal ini. [**Penulis**]

[a] "Maka Dia tidak menzahirkan rahasia gaib-Nya kepada siapa pun, kecuali kepada Rasul yang Dia ridhai." (*Al-Jinn*, 72:27-28)

[b] "Orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka." (*Al-Fatihah* 1: 7)

22 Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus – jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka. *Al-Fatihah* 1: 6-7 [*Penerbit*]

ghaib dari Allah Ta'ala. Jadi cap *Khātamun Nabiyyīn* tetap utuh, karena saya mendapat nama tersebut dengan cara pantulan dan *zilly*, yaitu melalui cemin kecintaan.

(*Menghapus Satu Kesalahan*, hal. 11)

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} tidak pernah mengatakan diri sebagai *Nabi Mustaqil* (Independen). Silakan ASC membuktikan dalam kitab apa Mirza Ghulam Ahmad menyatakan demikian. Kalau ASC tidak dapat membuktikan hal tersebut, maka ASC telah melakukan penyebaran fitnah.

Sebagai informasi tambahan bagi ASC, berikut kami sampaikan riwayat perjalanan ruhani Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}:

A. 1880: Sebagai Waliyullah.

1. Allah^{SwT} menyatakan Diri-Nya sebagai sahabat (wali) bagi para hamba-Nya yang shaleh, sebagaimana firman-Nya:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أَوْلِيَائِهِمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Allah itu sahabat bagi orang-orang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan, orang-orang kafir, sahabat mereka adalah orang-orang sesat yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni Api, mereka tinggal lama di dalamnya." (*Al-Baqarah* 2:257)

Makna wali antara lain adalah sahabat. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}, sepanjang hidupnya senantiasa beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, mengkhidmati agama Islam dan mencintai Rasulullah^{saw} sebagai panutannya. Dalam konteks inilah, sebagai

orang yang beriman, sebagaimana firman-Nya, beliau masuk dalam kategori *waliyullah* (sahabat Allah).

2. Beliau menulis kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* jilid 1 dan 2, terbit tahun 1880. Jilid 3 (tahun 1882), jilid 4 (tahun 1884) dan jilid 5 (tahun 1905). Penerbitan kitab-kitab itu terjadi pada saat pemerintahan Inggris telah kokoh berkuasa di Hindustan. Bersamaan dengannya, agama Kristen ikut menyebar menancapkan kuku dengan kekuatan dan kecepatan penuh. Data statistik Pemerintah Kolonial Inggris menunjukkan, penganut Kristen di India dalam tahun 1851 baru berkisar 91.000 orang, sedangkan pada tahun 1881 telah melonjak menjadi 470.000 orang. Suatu kenaikan jumlah pengikut yang luar biasa. Sasaran utama para misionaris Kristen adalah umat Muslim. Pengikut agama Hindu juga tidak ketinggalan dalam menyerang umat Muslim. Antara lain, golongan Arya Samaj yang sangat memusuhi segala sesuatu yang terkait dengan agama Islam dan umat Muslim.

3. Dalam keadaan seperti itulah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad mengangkat pena guna membuktikan kebenaran Islam dan keutamaan Al-Quran. Alasan yang dikemukakan beliau tentang apa yang menjadi dasar penulisan buku *Barahin-e-Ahmadiyyah* adalah:

“Biar kiranya menjadi jelas bagi para pencari kebenaran tentang mengapa buku ini diberi judul ***Barahin-e-Ahmadiyah ‘ala hakikati kitabillahil Quran wan nubuwwatil Muhammadiyah*** (Bukti Kebenaran Kitab Allah, Al-Quran dan Kenabian Muhammad), ialah agar bukti kebenaran agama Islam, bukti keunggulan Al-Quran Suci dan bukti kebenaran Kenabian Rasulullah^{saw}, *Khātamun Nabiyyīn*, bisa diketahui oleh semua umat dengan sejelas-jelasnya. Adapun mereka yang tidak meyakini Kitab suci itu dan Rasul pilihan tersebut, kiranya dapat dibungkam dengan bukti-bukti intelektual yang sempurna sehingga mereka tidak lagi dapat membuka mulutnya dengan semena-mena”.

4. Umat Islam menyambut kitab itu dengan suka cita. Sementara dari pihak Kristen dan Hindu tidak seorang pun maju menjawab isi buku itu. Para ulama Islam mengatakan, sudah sangat lama menantikan seseorang yang mampu menjelaskan ketinggian dan keindahan Agama Islam.

Salah satu yang memberikan apresiasi tinggi adalah Maulvi Muhammad Husain Batala -Pemimpin Ahli Hadits-, yang kemudian menjadi penentang keras Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad; Ia mengatakan:

“Kecuali *Barahin-e-Ahmadiyyah*, tidak ada buku terbaik yang menjelaskan ketinggian Islam selama 13 abad terakhir”.

(*Hadhrat Ahmad*, Mirza Bashir-ud-Din Mahmud Ahmad, Nazarat Nashr-o-Ishaat, Qadian-India, 1995, hal. 25)

B. 1885: Sebagai Mujaddid (Pembaharu).

1. Pengakuan beliau^{as} sebagai Mujaddid adalah penyempurnaan sabda Rasulullah^{saw}, yaitu janji Allah yang akan mengutus Mujaddid, setiap seratus tahun sekali.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْعَثُ
لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Artinya:

“Abu Hurairah^{ra} meriwayatkan, Rasulullah^{saw} bersabda: “Sesungguhnya Allah Yang Maha Perkasa akan mengutus didalam umat ini (Mujaddid-mujaddid) pada setiap permulaan seratus tahun, yang akan memperbarui agama-Nya”.

(*Abu Daud*, juz 2, hal 240; Misykat, hal. 25, Kitabul Ilmi)

2. Sebagai bukti kesempurnaan sabda Rasulullah^{saw} tersebut, kami sampaikan nama para Mujaddid Islam sepanjang 14 abad, sebagai berikut:

- 1) Abad I : Umar bin Abdul Aziz
- 2) Abad II : Imam asy-Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal
- 3) Abad III : Imam Abu Syarah dan Abu Hasan al-Asyari
- 4) Abad IV : Imam Abu Ubaidullah dan Imam Qadi Abu Bakar
- 5) Abad V : Imam al-Gazhali
- 6) Abad VI : Syeikh Abdul Qadir al-Jailani
- 7) Abad VII : Abu Taimiyah dan Kwajah Mu'inuddin
- 8) Abad VIII : Ibnu Hajar al-Asqalani dan Salih bin Umar
- 9) Abad IX : Sayyid Ahmad Jonpuri
- 10) Abad X : Imam As-Suyuthi
- 11) Abad XI : Syeikh Ahmad Sirhind Ali Alfi Tsani
- 12) Abad XII : Syeikh Waliullah ad-Dahlawi
- 13) Abad XIII : Sayyid Ahmad Barelvi
- 14) Abad XIV : Imam Mahdi

(Hujaj-al-Kiramah, Nawab Shidiq Hasan Khan, Bhawal, India: Mathba Syah Jahan, tanpa tahun)

3. Pengakuan sebagai Mujaddid, bukan atas dasar keinginan sendiri, melainkan atas dasar perintah Allah^{swt} yaitu rukya, yang diterima pada tahun 1882:

"Pada waktu yang sama, aku melihat dalam mimpi, suatu upaya sedang dilakukan untuk mencari seorang yang akan menghidupkan kembali agama. Seorang muncul di hadapanku dan menunjuk kepadaku, seraya berkata:

هَذَا رَجُلٌ يُحِبُّ رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: "Inilah orang yang mencintai Rasul Allah".

Maksudnya ialah bahwa syarat utama untuk penugasan sebagai

mujaddid ialah kecintaan kepada Nabi Muhammad^{saw} dan aku memenuhi syarat itu”.

(*Barahin-e-Ahmadiyyah*, bag. 4, hal. 503, Sub catatan kaki;
Ruhani Khaza'in, vol. 1, hal. 598, Sub catatan kaki 3;
Tadhkirah, 2nd English Edition, hal.55).

C. 1891: Sebagai Imam Mahdi

1. Pengakuan beliau sebagai Imam Mahdi, juga merupakan penyempurnaan sabda Rasulullah^{saw}, tentang akan munculnya Imam Mahdi, antara lain ditandai dengan peristiwa gerhana bulan dan matahari, yakni:

إِنَّ لِمَهْدِيْنَا آيَتَيْنِ لَمْ تَكُونَا مُنْذُ خَلَقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
يَنْكَسِفُ الْقَمَرَ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِي
الْصُّبْحِ مِنْهُ وَلَمْ تَكُونَا مُنْذُ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya:

“Sesungguhnya untuk Mahdi kami, ada dua tanda yang belum pernah terjadi sejak penciptaan langit dan bumi. (Yaitu) gerhana bulan akan terjadi pada malam pertama dalam bulan Ramadhan dan gerhana matahari akan terjadi pada pertengahannya dan peristiwa itu belum pernah terjadi sejak Allah menciptakan langit dan bumi”.

(*Sunan Ad-Daarul Quthni*, Daarrun Nasyri Alkutubil Islamiyyah,
Lahore, jilid II, hal. 65, tanpa tahun)

Penjelasan tentang hadits tersebut adalah:

- Gerhana bulan dan matahari harus terjadi dalam bulan Ramadhan yang sama
- Terjadinya gerhana bulan adalah tanggal 13, sedangkan gerhana matahari adalah tanggal 28
- Sebelumnya, harus ada orang yang menda'wakan diri

sebagai Imam Mahdi.

2. Ketiga syarat dalam Hadits tersebut sudah terpenuhi; yaitu gerhana bulan dan matahari telah terjadi dalam bulan Ramadhan pada tahun **1311 H atau 1894 M**. Sedangkan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Imam Mahdi, pada tahun **1891, atau 3 (tiga) tahun sebelum terjadinya peristiwa gerhana tersebut**.

3. Fakta gerhana bulan dan gerhana matahari yang tercatat terjadi di belahan Timur bumi pada tahun 1894 M:

	Hari	Tanggal	Bulan	Tahun
Gerhana Bulan	Kamis	22	Maret	1894 M
	Kamis	13	Ramadhan	1311 H
Gerhana Matahari	Jumat	6	April	1894 M
	Jumat	28	Ramadhan	1311 H

(Kalender Jantari 1894)

Sedangkan data yang sama, dapat disampaikan, yaitu:

	Tanggal Waktu Greenwich	Tanggal di Belahan Timur	Bulan	Tahun
Gerhana Bulan	21	22	Maret	1894 M
Gerhana Matahari	5	6	April	1894

(Nautical Almanak and Astronomical Ephemeris Royal Observatory Greenwich; Perpustakaan Teropong Bintang Bosscha, Lembang; Majalah Gatra, 22 November 2003, hal. 26)

Catatan* :

Tanggal pencatatan adalah berdasarkan waktu Greenwich, jadi terdapat selisih pencatatan tanggal selama 1 (satu) hari.

4. Amanat Nabi Muhammad Rasulullah^{saw} bagi umat beliau, jika Imam Mahdi telah datang adalah:

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى التَّلَجِّ فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيِّ

Artinya:

“Jika kamu melihat dia (Imam Mahdi), maka bai’atlah kepadanya, sekalipun kalian harus merangkak di atas salju, karena dia itu Khalifatullah Al-Mahdi”.

(Sunan Ibnu Majah, Darul Fikr, jilid II, hal. 1367, Hadits nomor 4084, tanpa tahun)

5. Beliau menda’wakan diri sebagai Imam Mahdi pada tahun 1891. Beliau menyatakan: “Tuhan telah mengutusku dan telah memberitahukan padaku melalui wahyu-Nya, bahwa Isa ibnu Maryam telah wafat. Wahyu itu berbunyi:

مَسِيحُ ابْنِ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ فَوْتَ چوکا ہے اور اُس کے رنگ میں ہو وعدہ کے موافق تو آیا ہے۔ وَكَانَ وَعْدُ اللَّهِ مَفْعُولًا. أَنْتَ مَعِي وَأَنْتَ عَلَى الْحَقِّ الْبُيِّنِ۔ أَنْتَ مُصِيبٌ وَمُعِينٌ لِلْحَقِّ۔

Artinya:

(**Urdu**) Isa ibnu Maryam, Utusan Allah, telah wafat dan engkau telah datang sesuai dengan janji, dalam spiritnya. (**Arab**) Janji Allah senantiasa dipenuhi. Engkau beserta-Ku dan engkau berada di atas kebenaran nyata. Engkau berada di jalan benar dan penolong kebenaran.

(Izala-e-Auham, hal. 561-562; Ruhani Khaza’in, vol. 3, hal. 402; Tadhkirah, 2nd English Edition, hal. 240)

6. Wahyu yang serupa, beliau terima pada tahun 1894 (di sekitar waktu terjadinya gerhana), yaitu:

إِنَّ الْمَسِيحَ الْمَوْعُودَ الَّذِي يَرْفُؤُنَهُ وَالْمَهْدِيَّ الْمَسْعُودَ الَّذِي
يَنْتَظِرُونَهُ هُوَ أَنْتَ نَفَعَلْ مَا نَشَاءُ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya :

“Al-Masih yang dijanjikan dan Al-Mahdi yang berberkat, yang mereka nantikan, adalah kamu sendiri. Kami lakukan apa yang Kami kehendaki. Karena itu, janganlah termasuk orang-orang yang ragu.”

(*Itmamul Hujjah*, hal. 3; *Ruhani Khazain*, jilid 8, hal. 275;
Tadhkirah, 2nd English Edition, hal. 325)

D. Sebagai Al-Masih yang dijanjikan

1. Masalah Al-Mahdi dan Al-Masih, tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu tokoh, satu pribadi yang kedatangannya telah dijanjikan oleh Allah^{swt}, sebagaimana hadits Nabi^{saw}, yang mengatakan:

لَا يَزِدَادُ الْأَمْرُ إِلَّا شِدَّةً وَلَا الدُّنْيَا إِلَّا إِدْبَارًا وَلَا النَّاسُ إِلَّا سُخًّا
وَلَا تَقُومُ إِلَّا عَلَى سِرَارِ النَّاسِ وَلَا الْمَهْدِيُّ إِلَّا عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ

Artinya:

“Tidaklah urusan bertambah kecuali kesulitan, tidaklah dunia bertambah kecuali kemunduran, tidaklah bertambah manusia kecuali cucuran air mata, tidaklah tiba hari kiamat kecuali atas orang-orang jahat, dan tiada seorangpun (sebagai) Al-Mahdi kecuali Isa bin Maryam”

(*Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah*, hal. 1340-1342,
Isa al-Babi al-Halabi, Mesir, tanpa tahun)

2. Jadi, jika Al-Masih datang, tiada lain dia sendiri berpangkat Al-Mahdi.

Adapun turunnya Isa ibnu Maryam, diisyaratkan dalam hadits Nabi^{saw}, yaitu:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Artinya:

“Bagaimana keadaan kamu (umat Islam), jika Isa ibnu Maryam turun di tengah-tengah kamu dan menjadi imam kamu diantara kamu”.

(HR Bukhari, Shahih Bukhari, Juz 3, Bab Turunnya Isa bin Maryam, Alam al Kutub, Beirut, tanpa tahun, hal. 325)

Hadits tentang turunnya Al-Masih (Nuzul al-Masih), tidak bisa difahami secara harfiah, melainkan digunakan secara kiasan. Sebabnya:

- (1) Sabda Nabi^{saw} ditujukan kepada sahabatnya, tapi secara hakikat ditujukan kepada umat Islam di zaman akhir.
- (2) Nabi Isa^{as} tidak dapat digolongkan ke dalam kata **فِيكُمْ** (di antara umat Muhammad^{saw}); karena:
 - (a) Nabi Isa^{as} bukan umat Muhammad^{saw}.
 - (b) Nabi Isa^{as} adalah Nabi untuk Bani Israil.
 - (c) Nabi Isa^{as} sudah wafat.
 - (d) Orang yang sudah wafat tidak akan bisa dibangkitkan kembali ke dunia.

3. Isa Ibnu Maryam^{as} yang diutus kepada Bani Israil dengan Isa yang diutus di zaman akhir adalah dua orang yang berbeda. Isa yang akan datang adalah Isa yang menikah dan mempunyai anak sebagaimana tersebut dalam Hadits Nabi^{saw}:

يَنْزِلُ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ إِلَى الْأَرْضِ فَيَتَزَوَّجُ وَيُولَدُ لَهُ وَيَمُوتُ
خَمْسًا وَأَرْبَعِينَ سَنَةً ثُمَّ يَمُوتُ فَيُدْفَنُ مَعِيَ فِي قَبْرِى فَأَقُومُ أَنَا
وَعَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ فِي قَبْرِ وَاحِدٍ بَيْنَ أَبِي بَكْرٍ وَعَمْرٍ

Artinya:

“Isa ibnu Maryam akan turun ke bumi, lalu ia menikah dan dikaruniai anak laki-laki, ia tinggal selama 45 tahun, kemudian meninggal dunia dan ia dikubur bersamaku dalam satu kuburan, maka aku dan Isa ibnu Maryam bermukim dalam satu kuburan di antara Abu Bakar dan Umar^a.”

(*Ibnul-Jauzi dari Abdullah bin Amer^a dalam Kitabul-Wafa' dan Misykatu Syarif, Jilid III, Hadits Nomor 5253, Imam Waliyuddin Muhammad bin Abdullah Al-Khathib Al-Umri, Maktabah Rahmaniyyah, Lahore, Pakistan*)

Dalam hadits tersebut, Isa ibnu Maryam yang kedatangannya telah dikabar-sukakan oleh Rasulullah^{saw} itu akan dikaruniai anak. Jika, yang dimaksud Isa ibnu Maryam^{as} dalam hadits tersebut adalah Isa Ibnu Maryam^{as} dari Bani Israil yang telah hidup 2000 tahun lalu, lalu orang tua wanita mana yang akan mau menikahkan anak perempuannya dengan orang yang umurnya sudah lebih dari 2000 tahun? Karena tidak ada bukti bahwa Nabi Isa ibnu Maryam^{as} itu pernah mempunyai anak.

4. Reaksi umat Islam ketika misal Nabi Isa diturunkan, adalah penolakan, protes dan penentangan. Sebagaimana Firman-Nya:

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

Artinya:

“Manakala Kami kemukakan Isa ibnu Maryam sebagai misal, maka serta merta kaum engkau menjadi hingar-bingar terhadapnya”.

(Az-Zukhruf 43: 58)

5. Pengakuan beliau sebagai Isa ibnu Maryam (Masih Mau'ud), merupakan penyempurnaan dari sabda Rasulullah^{saw}. Pengakuan tersebut berdasarkan wahyu dari Allah^{SwT} pada tahun 1891.

مسیح ابن مریم رسول اللہ فوت چوکا ہے اور اُس کے رنگ میں ہو وعدہ کے موافق تو آیا ہے۔ وَكَانَ وَعْدُ اللَّهِ مَفْعُولًا. أَنْتَ مَعِي وَأَنْتَ عَلَى الْحَقِّ الْبَيِّنِ۔ أَنْتَ مُصِيبٌ وَمُعِينٌ لِلْحَقِّ۔

Artinya :

“(Urdu) Al Masih ibnu Maryam Rasul Allah, sudah wafat dan dalam coraknya, sesuai janji, engkau telah datang. (Arab) Dan sesungguhnya janji Allah itu pasti dilaksanakan. Engkau beserta dengan Aku dan sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran yang nyata, engkau berada diatas jalan anugerah ilahi dan engkau adalah pembela kebenaran.”

(Izalah Auham, hal. 561, Thn. 1891; Tadhkirah, Edisi 1956, hal. 190; Tadhkirah, 2nd English Edition, hal. 240).

E. 1901: Sebagai Nabi Buruzi

1. Wahyu yang diterima beliau^{as}, terjadi pada tahun 1903 yang berbunyi:

يَا أَحْمَدُ جَعِلْتَ مُرْسَلًا

Artinya: “Hai Ahmad, engkau dijadikan utusan”.

(Tadhkirah, edisi 1969, hal. 493;

Tadhkirah, 2nd English Edition, hal. 632).

2. Wahyu ini dijelaskan oleh beliau sebagai berikut;

اے احمد! تو مرسل بنایا گیا یعنی جیسے کہ تو بروزی رنگ میں احمد کا نام مستحق ہوا۔ حالانکہ تیرا نام غلام احمد تھا۔ سوا طرح بروزی رنگ میں نبی کی نام کا مستحق ہے۔ کیسکی احمد نبی ہے نبوت اس سے منفق نہیں ہو سکتی۔

Artinya:

“Wahai Ahmad, engkau dijadikan utusan: Sebagaimana layaknya nama Ahmad dalam status buruzi (bayangan). Padahal sejak dahulu namaku adalah Ghulam Ahmad. Demikian pula aku layak untuk disebut nabi buruzi (nabi bayangan). Karena Ahmad (Muhammad^{saw}) adalah Nabi. Oleh karena itu, kenabian bayangan ini tidak dapat dipisahkan dariku”.

(*Tadhkiratusy Syahadatain*, h. 43; *Review of Religion*, vol. 2, no. 11-12, Nov.-Des. 1903, hal. 441)

3. Sebagai perbandingan, kami cuplik hasil Mukatamar Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926 M, yakni tentang kedatangan Nabi setelah Nabi Muhammad^{saw}:

Nomor 46. Nabi Isa Akan Turun Kembali Ke Dunia Sebagai Nabi dan Rasul.

Soal: “Bagaimana pendapat Mukatamar tentang Nabi Isa^{as}. setelah turun kembali ke dunia. Apakah tetap sebagai Nabi dan Rasul? Padahal Nabi Muhammad^{saw} adalah Nabi terakhir. Dan apakah mazhab yang empat itu akan tetap ada pada waktu itu?”

Jawab: “Kita wajib berkeyakinan bahwa **Nabi Isa^{as} itu akan diturunkan kembali pada Akhir Zaman nanti sebagai Nabi dan Rasul** yang melaksanakan syariat Nabi Muhammad^{saw}. Dan hal itu, **tidak berarti menghalangi Nabi Muhammad^{saw} sebagai Nabi yang terakhir**, sebab, Nabi ‘Isa^{as} hanya akan melaksanakan syariat Nabi Muhammad^{saw}. Sedangkan mazhab empat pada waktu itu hapus (tidak berlaku).”

(*Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*, Keputusan Mukatamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama, tahun 1926-2004 M, LTN-NU, 2004, hal. 47)

4. Dalam konteks inilah fungsi dan kedudukan kenabian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad. Beliau mendakwakan sebagai Al-Masih ibnu Maryam yang dijanjikan (Masih Mau’ud) sekaligus Al-Mahdi yang dijanjikan (Mahdi Mau’ud). Dan merupakan bayangan kenabian (*nabi buruzi*) dari Rasulullah^{saw}.

3. MIRZA GHULAM AHMAD NABI TERAKHIR ?

Dalam halaman 201, ASC menulis :

“... Pertama, kenabian setelah Nabi Muhammad^{saw} tidak terputus, melainkan memungkinkan ada lagi Nabi setelahnya. Ahmadiyah beralasan bahwa yang dimaksud dengan istilah *khātaman nabiyyīn* dalam Al Quran dan hadits bukanlah pamungkas para nabi tetapi cincin atau perhisian para Nabi atau dengan kata lain Nabi Muhammad^{saw} adalah Nabi yang paling mulia. Adapun hadits-hadits yang mengatakan *Laa nabiyya ba’di* (tidak ada kenabian sesudahku), maka menurut mereka adalah tidak ada kenabian yang membawa syariat baru. Adapun kenabian yang tanpa membawa syariat atau dalam istilah mereka “kenabian bayangan” masih memungkinkan. Akan tetapi, anehnya setelah membuka pintu kenabian lebar-lebar dan menyatakan dunia ini perlu seorang Nabi, kemudian Ahmadiyah menutupnya rapat-rapat bagi orang lain tanpa satu pun dalil kecuali klaim. Klaim kenabian yang dibenarkan menurut Ahmadiyah adalah klaim kenabian Mirza Ghulam Ahmad saja dan dialah nabi terakhir. Mirza Ghulam Ahmad sendiri berkata: “Aku diutus di abad keempat belas dan aku adalah yang terakhir diutus”

(Mirza Ghulam Ahmad, *Tadhkiratusy Syahadatayn* (United Kingdom: Ash-Shirkatul Islamiyah Limited, 2011 M), hal. 47)

Terkait dengan Kenabian, telah diuraikan di atas:

1. Kenabian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} bersifat *buruz* (bayangan), *zilly* (pantulan), *umati* (mengikuti Kenabian Rasulullah^{saw}, karena beliau adalah umat Rasulullah^{saw}), *ghair syariati* (tidak membawa syariat).

2. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} bukan *Nabi Haqiqi*, *Nabi Haqiqi* adalah Muhammad Rasulullah^{saw}.
3. Kenabian Tanpa Syariat seperti bentuk dijelaskan di atas, tetap terbuka sampai hari kiamat.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} tidak pernah menyatakan diri sebagai nabi terakhir, sebagaimana dikutip ASC. Pintu kenabian (*ghair syariat*) tetap terbuka sampai kiamat. Adapun siapa dan kapan nabi *zilly* itu akan diutus, itu adalah hak prerogatif Allah^{swt} sendiri. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran Surah *Ad-Dukhan*:

إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya:

“Sungguh, kami biasa mengutus rasul-rasul. Sebagai Rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”
(QS. *Ad-Dukhan*, 5-6)

Dan dalam Surah *Al-An'am*:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

Artinya:

“Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulannya.” (QS. *Al-An'am*, 124)

Kalimat “Aku diutus di abad keempat belas dan aku adalah yang terakhir diutus.” dalam *Tadskiratusy Syahadatain* halaman 47, kami sampaikan sebagai berikut:

1. Dalam *Tadzkiratusy Syahadatain*, beliau^{as} menjelaskan tentang persamaan antara Nabi Musa^{as} dengan Nabi

Muhammad^{saw}. Dijelaskan, yaitu silsilah khulafa Nabi Musa^{as} berakhir pada Nabi Isa^{as} (antara lain diisyaratkan dengan kelahirannya yang tanpa bapak). Sedangkan silsilah Nabi Muhammad^{saw}, berakhir pada Mirza Ghulam Ahmad, karena Mirza Ghulam Ahmad menyandang gelar ruhani sebagai Al-Masih yang dijanjikan.

2. ASC mengaburkan makna "akhir silsilah khulafa", sebagai nabi terakhir. Ada baiknya kita menghayati ungkapan kalimat:

تَفْسِيرُ الْكَلَامِ خَارِجَ غَرَضِ صَاحِبِهِ مَمْنُوعٌ

Artinya:

""Menafsirkan kalam (perkataan) di luar yg dimaksud oleh si penutur itu terlarang.""

4. BUKU HAQIQATUL WAHYI

Selanjutnya, ASC dalam halaman 202 menulis:

“Karena itulah, Mirza Ghulam Ahmad mengarang sebuah kitab berjudul *Haqiqat al-Wahyi* (Hakikat Wahyu) yang menolak klaim kenabian dari nabi-nabi palsu lain di masanya sekaligus menegaskan bahwa Nabi yang asli hanyalah dirinya.”

Kami menduga dengan kuat, ASC tidak pernah melihat apalagi membaca kitab *Haqiqat al-Wahyi*. ASC hanya mengutip dari buku karangan seorang anti Ahmadiyah. Alasannya adalah, buku tersebut berbahasa Urdu dan belum diterjemahkan ke bahasa lain, termasuk bahasa Arab. Terjemahan bahasa Indonesia masih dalam proses finalisasi cetak.

Dugaan ini diperkuat lagi dengan cuplikan kalimat yang sangat ngawur yaitu; Mirza Ghulam Ahmad menolak klaim kenabian dari nabi-nabi palsu lain di masanya sekaligus menegaskan bahwa Nabi yang asli hanyalah dirinya.

Haqiqatul Wahyi diterbitkan pada tahun 1907, dengan jumlah lebih dari 800 halaman. Dalam buku itu, beliau^{as} sama sekali tidak menceritakan adanya “Nabi palsu pada zaman beliau hidup, apalagi angkat bicara hanya beliau nabi yang asli”.

Kami menantang ASC untuk menunjukkan, di halaman berapa Mirza Ghulam Ahmad menulis kalimat tersebut. Jika ASC tidak bisa menunjukan, kami boleh menganggapnya sebagai orang yang gemar menyebarkan berita *hoax*.

Secara sekilas kami sampaikan isi buku *Haqiqat al-Wahyi* yakni:

Setiap manusia memiliki kemampuan menerima ilham atau wahyu dari Allah^{swt} dengan bentuk 3 kategori:

Kategori *Pertama*, orang tersebut memiliki kemampuan menerima ilham atau wahyu tetapi ia tidak memiliki hubungan dengan Allah^{swt}. Kategori *kedua*, orang tersebut memiliki kemampuan menerima wahyu, tetapi mempunyai sedikit hubungan dengan Allah^{swt}. *Terakhir* adalah kategori orang tersebut memiliki kemampuan menerima wahyu dan orang tersebut mempunyai hubungan yang kuat dan dekat dengan Allah^{swt}.

Untuk kategori pertama diuraikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}, secara empiris ada seorang wanita Hindu yang bisa menceritakan (meramalkan) peristiwa yang akan terjadi pada waktu ke depan. Kejadian ini terjadi berulang-ulang dan wanita tersebut masyhur dikalangan penduduk Hindustan. Wanita tersebut diberi kemampuan seperti itu oleh Allah^{swt} walaupun ia tidak memiliki hubungan dengan-Nya.

Bentuk kedua, dicontohkan sahabat Nabi Musa^{as} yang bernama Bal'am. Ia pun memiliki kemampuan sebagai seorang *Mulham* (penerima ilham). Tetapi malangnya, ia menjadi angkuh, merasa memiliki kemampuan menerima ilham sebagaimana Nabi Musa^{as}, sehingga kemudian menjadi penentang Nabi Musa^{as}.

Bentuk ketiga adalah orang yang memiliki hubungan yang kuat dengan Allah^{swt}. Doa dan permohonannya dikabulkan oleh Allah^{swt}, tidak hanya puluhan tetapi ratusan bahkan ribuan kali. Beliau contohkan, dirinya memiliki kurnia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah^{swt}. Dalam buku itu diuraikan 208 Tanda pengabulan doa-doa yang beliau panjatkan ke hadapan Allah^{swt}.

Ditegaskan juga, beliau bukan pendusta, bukan pembohong yang menipu manusia dengan membawa nama Allah^{swt}. Seandainya beliau seorang pendusta, mustahil doa-doa yang beliau panjatkan itu, dikabulkan oleh Allah^{swt}. Dan juga tidak mungkin Jemaat yang beliau dirikan akan mendapat kemajuan dan perlindungan dari Allah^{swt}.

5. TUHAN YANG BENAR

Dalam halaman 202, ASC menulis:

“Sesungguhnya Tuhan yang benar hanyalah Tuhan yang mengutus Rasul-Nya di Qadian”.

Lagi-lagi kalimat itu dikutip dari an-Nadwi. Tulisan itu dicuplik dalam satu bentuk kalimat, dibiarkan terbuka (*open item*) dan diberi narasi/tafsir oleh ASC yang jauh dari maksud yang dimaksud sang penulis (Mirza Ghulam Ahmad^{as}).

Untaian kalimat tersebut sangat panjang, terdapat dalam karya beliau yaitu *Daafiul Balaa*, berbahasa Urdu, dan belum ada terjemahan bahasa Arab. Tulisan itu terkait dengan tantangan beliau kepada Pemuka Kristen dan Hindu untuk membuktikan bahwa Tuhan yang mereka sembah itu adalah Tuhan Yang Maha Hidup dan Maha Pengabul Doa.

Latar belakangnya, pada sekitar tahun 1899-an di Hindustan berjangkit wabah *pes* yang luar biasa dan menewaskan ribuan orang. Pemerintah Inggris berupaya memerangi wabah tersebut antara lain dengan melakukan vaksinasi kepada penduduk Hindustan. Beliau menyerukan kepada pengikutnya untuk tidak ikut program vaksinasi, karena beliau mendapat wahyu dari Allah^{swt}, yaitu pengikut beliau akan diselamatkan dari kematian akibat wabah *pes* itu.

Lebih jauh beliau mengajukan tantangan kepada Umat Kristen dan Hindu, agar Tuhan yang mereka sembah memberi jaminan yang sama yaitu keselamatan dari kematian akibat wabah itu kepada umat Kristen dan Hindu. Beliau menegaskan dalam *Tadhkiratusy Syahadatain*:

“Jika mereka (Umat Kristen dan Hindu) masih ada yang mengingkari kebenaranku tentang jaminan keselamatan dari wabah *pes* ini. Kemudian jika mereka menyadari hal ini, ini adalah kesempatan emas bagi mereka untuk membuktikan bahwa Tuhan mereka itu Maha Hidup serta Agama mereka itu benar. Lebih jauh dikemukakan, Allah^{swt} Sendiri yang menyatakan bahwa penduduk Qadian akan selamat dari wabah ini. Untuk umat Hindu Arya yang menganggap Kota Bandharas sebagai kota suci mereka dan kota lahirnya Kitab Weda, silakan nubuatkan bahwa penduduk Bhandaras akan diselamatkan dari wabah *thaun*. Untuk penganut Hindu Dharma, silakan nubuatkan kalau penduduk di kota suci mereka akan selamat dari wabah. Demikian juga halnya umat Kristen, silakan nyatakan bahwa Kota Calcuta dimana banyak penganut Inggris-Nasrani bermukim, bahwa penduduk kota itu juga akan selamat dari wabah *pes*. Aku juga menantang kepada Ulama Besar Nadzir Husen, Abdul Haq dan Abdul Jabar; yaitu silakan menubuatkan penduduk New Delhi yang menjadi pusat Wahabi di Hindustan, juga akan selamat dari wabah *pes*.

Kalau mereka tidak berani tampil ke depan untuk menubuatkan semacam itu maka:

“..... aor agar un logong be aysa nah kita to phir yehi samjha jaega keh Saccha Khuda Wohi He Jis me Qadian me apna Rasul bejha”

Artinya:

“... dan jika mereka (pemuka Kristen, Hindu dan Islam) tidak berani menyatakan (nubuatan) seperti itu, maka hendaklah difahami bahwa Tuhan Yang Benar itu adalah Dia yang telah mengutus utusan-Nya di Qadian...”

6. MIRZA GHULAM AHMAD BEBAS BERBUAT APA SAJA SESUKA HATI.

Dalam halaman 202, ASC mencuplik Wahyu yaitu:

1. **إِعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَكَ**

Artinya:

“Berbuatlah sekehendak engkau, sesungguhnya Aku telah mengampuni engkau”

(*Tadhkirah*, edisi 1969, hal. 107
Tadhkirah, 2nd English Edition, hal.666,
Catatan kaki no. 792).

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} menafsirkan wahyu tersebut di atas sebagai berikut:

“Kalimat ini tidak bermaksud telah dihalalkan atas aku apa-apa yang telah dilarang oleh Syariat, melainkan maksudnya adalah telah ditanamkan dalam pandanganku kebencian terhadap apa-apa yang dilarang dan telah ditanamkan kedalam fitrahku kecintaan untuk beramal saleh seolah-olah kemauan Tuhan sudah menjadi kemauanku sebagai hamba-Nya. Segala aspek keimanan dan kecintaan telah ditanamkan kedalam pandangannya sebagai tuntutan fitrahku.”

(*Barahin-e-Ahmadiyah*, jilid 4, hal. 561, catatan kaki;
Al-Hakam, jilid 7, no. 31, hal. 4)

2. Sesuai dengan hal itu, Rasulullah^{saw} bersabda:

لَعَلَّ اللَّهُ إِطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ وَقَالَ إِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمْ الْجَنَّةُ أَوْ قَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

Artinya:

"Allah^{Swt} telah menampakkan pertolongan kepada Ahli Badar seraya berfirman; Lakukan apa yang kamu inginkan, sekarang surga telah ditetapkan untukmu atau Aku telah memaafkan kamu."

HR Bukhari, Kitabul-Maghazi, bab Fadhlu Man Syahida Badran, jilid 3, hal. 5, Mathba' Ilahiyah, Mesir;
HR Muslim, bab Fadhail Ahli Badr, Jilid 2, hal. 259;
Misykat, Majtaba'i, hal. 577

Hadits ini menjadi bukti bahwa, terdapat suatu keadaan atas para sahabat yang bergabung dalam perang Badar, saat itu doa-doa mereka banyak dikabulkan oleh Allah^{Swt}. Kehidupan mereka telah dijauhkan dari keburukan dan dosa, serta telah ditanamkan kedalam fitrah mereka kebencian terhadap dosa.

Para sahabat ini menjalani kehidupan yang suci, berkat bimbingan Rasulullah^{saw}; kehidupan mereka itu terpelihara dari dosa, dan dosa-dosa mereka telah diampuni oleh Allah^{Swt}.

3. Dalam pemahaman seperti itulah, maksud dari wahyu tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

"Itulah karunia Allah; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah itu Maha Luas, Maha Mengetahui."

(Al-Maidah: 55)

7. TAUHID WA TAFRID

Dalam halaman 203, ASC kembali mengutip wahyu yang menurutnya itu wahyu palsu.

1. Wahyu di dalam *Tadhkirah*:

أَنْتَ مِئِّي بِمَنْزِلَةٍ تَوْحِيدِي وَتَفْرِيدِي فَحَانَ أَنْ تُعَانَ وَتُعْرَفَ
بَيْنَ النَّاسِ

Artinya:

“Engkau bagi-Ku seperti Tauhid-Ku dan Keistimewaan-Ku. Saat sudah tiba ketika engkau akan dibuat terkenal di antara manusia.”

(*Tadhkirah*, edisi 1969, hal. 66;
Tadhkirah, 2nd English Edition, hal. 82).

2. Wahyu tersebut menunjukkan maqam kesucian ruhani Mirza Ghulam Ahmad dalam pandangan Allah^{swt}. Beliau sendiri menjelaskan makna wahyu tersebut adalah:

“Engkau begitu akrab di sisi-Ku, yang Aku inginkan dari engkau adalah sebagaimana halnya Tauhid dan Keesaan-Ku”.

(*Arba'in*, vol. 3, hal. 25)

3. Selanjutnya beliau menjelaskan:

“.....Orang yang ditunjuk membangun Keesaan Tuhan ibarat meterai bagi Keesaan-Nya, ialah dia mencurahkan sepenuhnya kepada tujuan dan sasaran, serta mencurahkan dirinya kepada pelaksanaan tugas ini, sehingga seolah dia adalah bentuk perwujudan dari Keesaan Tuhan.

Manusia di bumi berupaya kembali dari meraih tujuan rendah yaitu penyembahan berhala, tetapi tujuan itu tidak bisa tercapai, sampai Allah Yang Maha Agung Sendiri mengisi seseorang dengan meterai ini....Penunjukkan seseorang dikarenakan terjadinya kegelisahan untuk menegakkan Tauhid. Ia mempunyai keinginan bahwa sesuai kehendak Illahi, Keesaan, Keagungan dan Kemuliaan-Nya akan mengalami kemenangan. Itulah makna wahyu:

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةٍ تَوْحِيدِي وَتَفْرِيدِي

(**Arab**) Engkau bagi-Ku bagaikan Tauhid-Ku dan Keistimewaan-Ku."
(*Al-Badr*, vol. 2, no. 12, 10 April 1903, hal. 91, kol. 2;
Tadhkirah, 2nd English Edition, hal.82).

4. Paralel dengan penjelasan di atas, Bayazid Busthomi (seorang ulama bukan dari Ahmadiyah) menuliskan pengalaman ruhaninya yaitu:

"Allah^{Swt} telah meletakkan mahkota kehormatan di atas kepalaku dan membuka pintu tauhid-Nya bagiku, maka Dia telah mempertemukan sifatku dengan sifat-Nya, Dia mempersenyawakan jati diri-Nya, lalu menyatakan namaku di dalam hadhirat-Nya. Maka dua hilang esa-pun terbilang".

Selanjutnya beliau bersabda:

"Keinginan engkau, menjadi keinginan-Ku. Keadaan menjadi sedemikian rupa sehingga lahir dan batinpun lenyap, membuat segala *ke-basyariatan* (unsur manusiawi) pun lenyap sirna. Sebuah lubang di dalam rongga kegelapan didada mulai terbuka; kepadaku dianugerahkan lidah ke-Tauhid-an dan ke-Esa-an, maka sekarang pastilah lidahku berkata dengan keunikan *Shamad*-Nya dan kalbuku bergetar dengan nur *Rabbani*-Nya dan mataku melihat dengan keunikan Tuhan, bila aku hidup dengan semua itu, maka aku tidak akan mati. Ketika aku sudah mencapai derajat itu, maka gerakan isyarah

jariku bersifat azali, ibadahku menjadi langgeng abadi, lidahku menjadi lidah Tauhid dan ruh ini menjadi ruh kemanunggalan.

Aku tidak berkata dari diri sendiri ataupun berkata sendiri, bahwa aku ini mengucapkan zikir dengan lidah ini, aku sebagai penterjemah perantara; pada hakikatnya aku adalah Dia dan bukanlah aku”.

(*Tadhkiratul Auliya* Bab ke-14, Zikr Mijaz Syekh Bayazid Busthomi, cetakan Mathba’ Islamiyah Lahore, hal. 156-157;

Tadhkiratul Auliya terbitan Syekh Barkat Ali & sons, cetakan Mathba’ ‘Ilmi, Lahore, hal. 130.

Lihat juga *Aku adalah Hajarul Aswad*, hal. 662 dan 646).

8. MASALAH NAMA PARA NABI DAN SITI MARYAM

Dalam halaman 203, ASC mengkritik wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad^{as} terkait bahasan yang disebut di atas. Dalam hal ini, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} menjelaskan:

“Maryam disini bukan merujuk kepada Maryam ibunda Yesus; Adam bukan dimaksud Nabi Adam^{as}, moyang umat manusia; juga Ahmad bukan merujuk kepada Hadhrat *Khatamul Anbiya*^{s.a.w.} (Meterai para Nabi). Demikian juga, dalam wahyu ini, disebutkan nama Musa, Isa dan Daud, ketiga nama tersebut tidak merujuk kepada nama para Nabi Allah, melainkan menurut pengertian aku yang lemah, semua itu adalah perumpamaan belaka. Maryam tidak digambarkan sebagai seorang wanita, melainkan laki-laki, karena menggunakan kata bagi laki-laki, yaitu يَا مَرْيَمُ اسْكُنِي. Kata *zauj*, merujuk kepada teman dan pengikut dekatnya, bukan untuk pengertian suami-istri. Dalam kaidah Bahasa Arab, kata itu biasa digunakan untuk menerangkan kedua arti tersebut. Kata *jannat* kadangkala digunakan dalam wahyu untuk pengertian Surga di akhirat, kadang diartikan sebagai kesenangan, kemenangan, ketentraman, pelipur lara di dunia ini.”

(*Tadhkirah*, Edisi Bahasa Indonesia, Cet. 2; Neratja Press, 2014, hal. 63-64, catatan kaki no 101)

9. NAMA ALLAH SEMPURNA, SEDANG BELIAU TIDAK SEMPURNA.

Halaman 203, ASC mengutip wahyu yang diterima oleh beliau^{as}; dengan arti yang yang diputarbalikan. Konon ASC mengutip dari *Tadhkirah* halaman 197:

“Wahai Ahmad, namamu sempurna sedangkan nama-Ku tidak sempurna”

Apa ASC membaca langsung *Tadhkirah* dimaksud atau mengutip dari para penentang Ahmadiyah, *wallahu alam*. Yang jelas kalau ASC membaca langsung, pasti akan membaca penjelasan oleh yang menerima wahyu tersebut.

1. Wahyu tersebut turun pada Maret 1882 dan sangat panjang. Sebagian kalimatnya berbunyi:

يَا أَحْمَدُ يَتِمُّ اسْمُكَ وَلَا يَتِمُّ اسْمِي

(*Tadhkirah*, edisi 1969, hal. 51
Tadhkirah, 2nd English Edition, hal. 56-58).

Mereka yang anti Ahmadiyah, menterjemahkan secara terbalik:

“Hai Ahmad, nama engkau sempurna, dan nama-Ku tidak sempurna”.

Terjemahan seharusnya adalah:

“Hai Ahmad, nama engkau tamat (tidak sempurna), dan nama-Ku tidak tamat (sempurna)”.

2. Penjelasan dari wahyu itu sebetulnya telah dijelaskan oleh Mirza Ghulam Ahmad sendiri pada halaman yang sama di catatan kaki nomor 2. Bunyi catatan kaki tersebut adalah:

يَا أَحْمَدُ يَتِمُّ اسْمُكَ وَلَا يَتِمُّ اسْمِي أَيُّ أَنْتَ فَإِنْ يَنْقَطِعُ تَحْمِيدُكَ
وَلَا يَنْتَهِيَمَ حَامِدُ اللَّهِ فَإِنَّهَا لَا تُعَدُّ وَلَا تُحْصَى

Artinya:

“Hai Ahmad, **nama engkau akan tamat (berakhir)** dan **nama-Ku tidak akan tamat**, tetap abadi; yakni engkau akan punah, kesempurnaan dan pujian engkau akan habis, sedangkan pujian-pujian Allah Tuhan engkau tidak terbatas dan tetap abadi, karena puji-pujian itu tidak terbatas dan tidak dapat dihitung banyaknya”.

(Tadhkirah, edisi 1969, hal. 51, catatan kaki no. 2A;
Barahin-e-Ahmadiyah, jilid 4, hal. 242, catatan kaki)

3. Selanjutnya, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan:

إِذَا أَنْارَ النَّاسَ بِنُورِ رَبِّهِ أَوْ بَلَغَ الْأَمْرُ بِقَدْرِ الْكِفَايَةِ فَحَيْثُ
يَتِمُّ اسْمُهُ هُوَ يَدْعُوهُ رَبُّهُ وَيُرْفَعُ رُوحَهُ إِلَى نُقْطَتِهِ النَّفْسِيَّةِ

Artinya:

“Ketika manusia telah disinari cahaya Tuhan atau urusan pertablighan telah menjadi sempurna dengan ukuran yang cukup, maka ketika itu namanya menjadi sempurna dan Tuhannya memanggilnya serta ruhnya akan diangkat ke sisi-Nya.”

(Tadhkirah, edisi 1969, hal. 51, catatan kaki no. 2B;
Khutbah Ilhamiyah, hal. 10).

4. Dalam *Tadhkirah*, 2nd English Edition, hal. 63, catatan kaki

no. 74, dijelaskan:

“Arti dari wahyu: “Nama engkau akan berakhir, tetapi nama-Ku tidak akan berakhir, adalah:

(A) Engkau adalah *fana* dan pujian kepada engkau terbatas, tetapi pujian bagi Allah tidak terbatas, tidak terhingga dan tidak berakhir.

(*Barahin-e-Ahmadiyyah*, bag. 3, hal. 242;
Ruhani Khaza'in, vol. 1, hal. 267).

(B) Ketika telah memberikan penerangan kepada manusia dengan sinar Tuhan dan menyebarkan keimanan ke batas yang mencukupi, namanya menjadi sempurna dan Tuhannya memanggil, serta ruhnya diangkat ke suatu *maqam* di langit.

(*Khutbah Ilhamiyyah*, hal. 10;
Ruhani Khaza'in, vol. 16, hal. 41)

10. MAKNA WAHYU “ENKAU DARI AIR-KAMI”

Dalam halaman 203, ASC dengan polos menulis Wahyu yang diterima Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} sebagai berikut:

أَنْتَ مِنْ مَّائِنَا وَهُمْ مِنَ الْفَشَالِ

Diartikan oleh ASC:

“... engkau dari air (sperma)-Ku dan mereka dari kegagalan...
(ditulis dikutip dari *Tadhkirah* halaman 233)

Dalam bahasa Arab, مَاءٌ (*maa-un*) berarti air. Sedangkan sperma adalah مَنِيٌّ (*maniy*) atau نُظْفَةٌ (*nuthfah*). Sehingga terjemahan yang benar adalah:

“Engkau dari air Kami dan mereka dari *fasyal*.”

Wahyu di atas turun pada tahun 1896, dalam bahasa Arab dan sangat panjang. ASC hanya mencuplik beberapa kalimat, dengan menambahkan kata sensasional yaitu sperma sehingga menggiring pembaca ke arah pemahaman yang luar biasa kacau. Hal ini dapat dimaklumi, karena ASC hanya pandai kutip. Seandainya ASC membaca langsung *Tadhkirah* aslinya, disitu ada catatan kaki yang menjelaskan makna wahyu itu.

Dalam catatan kaki no: 397 (*Tadhkirah* Edisi Bahasa Indonesia, halaman 260), dijelaskan sebagai berikut:

³⁹⁷ Dalam wahyu: “Engkau dari air Kami, mereka dari *fasyal*; maknanya adalah air keimanan, keteguhan, kesetiaan, kejujuran serta kecintaan

kepada Allah yang hanya diberikan oleh Allah. *Fasyal* berarti rasa pengecut, berasal dari setan dan merupakan sumber penolakan terhadap iman dan kekejian. Saat keteguhan iman lenyap, orang itu sedang menuju dosa. Jadi kekejian itu berasal dari setan sedangkan ajaran air keimanan dan kesucian berasal dari Tuhan Maha Kuasa. Saat direncanakan pada seorang anak, apakah ia akan dapat kurnia menjadi orang beriman, hal ini berada dalam lindungan Ruhul Qudus (Ruh Kesucian); sedangkan jika dirancang untuk menjadi keji, ini merupakan bayangan setan. Setan adalah bagian darinya, secara kiasan disebut keturunan setan. Dan mereka yang menjadi milik Tuhan, menyerahkan diri pada-Nya; mereka memiliki, dalam naskah kuno, secara kiasan disebut sebagai anak-anak Tuhan.”

(*Anjam-e-Atham*, hal. 56-57, catatan kaki;
Ruhani Khaza'in, vol. 11, hal. 56-57, catatan kaki.)

11. MAKNA KHĀTAM-AN-NABIYYĪN

Salah satu bentuk keragaman *qira'at* tentang *Khātam-un-Nabiyyīn* adalah bahwa kata *khātam* di sana dapat pula dibaca *khātim* yang secara harfiah berarti 'penutup'. Gaya baca ini, sering sekali digunakan oleh para penentang Ahmadiyah, untuk menjustifikasi bahwa Nabi Muhammad^{saw} secara mutlak adalah penutup para nabi. Dengan begitu, ujar mereka, Ahmadiyah menyimpang dari Al Quran sehingga sesat dan menyesatkan.

Dapat kami sampaikan, jika mereka konsisten dengan pemaknaan kenabian pamungkas tersebut, seharusnya juga mengakui bahwa Nabi 'Isa^{as} sudah wafat dan tidak akan pernah kembali ke dunia. Sebab, menurut As-Samīn Al-Halabi (wafat 756 H), seorang alim yang besar dalam ilmu *qira'at* dan tafsir, *Khātam-un-Nabiyyīn* dengan *Ta'* yang di-*kasrah*-kan bermakna:

أَنَّهُ خَتَمَ مَنْ تَقَدَّمَ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ.

Artinya:

"Beliau menutup para nabi dan rasul yang datang mendahului beliau."

Mengapa para utusan terdahulu tidak mungkin datang lagi sepeninggal Nabi Suci Muhammad^{saw}? Sebab, salah satu makna *Khātam-un-Nabiyyīn* adalah bahwa beliau menyampaikan derajat kenabian pada puncak kesempurnaannya. Ar-Rāghib Al-Isfahāni (wafat 502 H) menuturkan:

﴿وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ﴾ لِأَنَّهُ خَتَمَ النَّبُوَّةَ أَيَّ تَمَمَهَا بِمَجِيئِهِ.

"Nabi Suci^{saw} disebut sebagai *Khātam-un-Nabiyyīn* karena beliau menutup kenabian, yakni menyempurnakannya lewat kedatangan beliau."

Mengapa beliau disebut menyempurnakan kenabian? Jawabannya tersedia dalam tulisan Abū al-Baqā' (wafat 1094 H), yaitu:

وَالْأَحْسَنُ أَنَّهُ مِنَ الْكَتْمِ لِأَنَّهُ سَاتَرَ الْأَنْبِيَاءَ بِنُورِ شَرِيعَتِهِ
كَالشَّمْسِ تَسْتَرِ بِنُورِهَا الْكَوَاكِبُ كَمَا أَنَّهَا تَسْتَضِيءُ بِهَا.

“Yang paling baik dari pemaknaan *khātam* adalah bahwa kata tersebut berasal dari kata *khatm* karena beliau menutupi para nabi dengan cahaya syariat beliau seperti matahari yang membuat planet-planet tertutupi dengan cahayanya dan mereka pun mengambil cahaya darinya.”

Jadi, merupakan satu hal yang mustahil, berdasarkan pemaknaan *Khātam-un-Nabiyyīn*, bahwa Nabi 'Isa^{as} masih hidup dan akan kembali ke dunia untuk yang kedua kalinya sebab beliau datang sebelum masa Nabi Suci Muhammad^{saw} dan Injil yang beliau bawa pun lebih rendah derajatnya dibanding Al Quran yang turun kepada Nabi^{saw}. Sekiranya 'Isa^{as} akan datang lagi pada zaman akhir nanti, kedatangan beliau tersebut akan merusak segel *khātamiyyat* Rasulullah^{saw} meskipun kenabian beliau diperoleh sebelum masa pengutusan Nabi^{saw} dan bukan *musta'nifah*. Ini, sekali lagi, jelas tidak mungkin.

Oleh sebab itu, sosok Al Masih yang dijanjikan datang pada masa mendatang bukanlah 'Isa^{as} yang dahulu, melainkan seorang pengikut Nabi Muhammad^{saw} yang diangkat sebagai Al Masih bagi umat Islam layaknya 'Isa^{as} adalah Al Masih bagi umat Nabi Musa^{as}. Kenabian yang akan disandang oleh Masih Mau'ud^{as} pun bukanlah kenabian terpisah yang tidak terkait dengan kenabian Nabi Muhammad^{saw}. Melainkan kenabian beliau tidak lain merupakan kenabian Nabi Suci Muhammad^{saw} karena beliau pada hakikatnya adalah seorang pecinta yang telah fana dalam wujud Nabi Suci^{saw}.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} menyatakan:

“Kami memaknai meterai kenabian sebagai meterai kesempurnaan-kesempurnaannya atas Nabi kita^{saw} yang merupakan nabi serta rasul Allah yang terbaik. Kami pun beritikad bahwa tidak akan ada lagi nabi sesudah beliau, kecuali ia yang berasal dari umat beliau serta termasuk di antara para pengikut beliau yang paling sempurna, yakni ia yang mendapatkan segala pancaran dari keruhanian beliau serta tersinari dengan sinar beliau. Dengan demikian, di sana tidak ada orang lain dan tidak ada pula kedudukan untuk dicemburui. Selain itu, kenabiannya pun bukanlah kenabian lain dan tidak ada pula tempat untuk menjadi heran. Sebaliknya, ia adalah Ahmad yang mengejawantah dari sisi kaca yang lain. Seseorang tidaklah dicemburui karena potretnya yang diperlihatkan dan ditampakkan Allah dalam sebuah cermin. Sebab, kecemburuan tidak bergejolak terhadap murid-murid dan anak-anak. Atas dasar ini, barangsiapa yang berasal dari Nabi^{saw} dan berada dalam diri Nabi^{saw}, ia sejatinya adalah beliau karena ia telah mencapai kedudukan *fana* yang paling paripurna serta telah dicelupkan dalam celupan beliau dan dipakaikan dengan pakaian beliau. Sungguh, ia pun telah mendapatkan wujudnya dari beliau dan telah sampai pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sempurna berkat beliau. Inilah dia kebenaran yang dapat disaksikan melalui keberkatan-keberkatan Nabi kita^{saw}. Beliau memperlihatkan keindahan beliau dalam jubah-jubah para pengikut beliau yang telah fana dalam diri beliau dengan kecintaan dan ketulusan yang sempurna. Bodohlah seseorang yang berusaha bangkit untuk menentang hal ini. Sebaliknya, inilah pembuktian dari Allah untuk menafikan bahwa beliau adalah seorang yang tidak berketurunan. Ia yang merenungkannya tidaklah butuh akan perincian lebih lanjut.”

(Mirza Ghulam Ahmad, *Mawahibur Rahman*, hal. 53-54)

Selanjutnya beliau^{as} bersabda:

“Sesungguhnya, beliau bukanlah ayah dari seorang laki-laki dewasa dari sudut pandang jasmaniah, melainkan ayah dari sudut pandang pancaran kerasulan bagi orang-orang yang telah disempurnakan dalam kerohanian. Sesungguhnya, beliau merupakan meterai para nabi dan panji bagi orang-orang yang makbul. Tidak ada seorangpun yang dapat memasuki hadirat-Nya sampai selama-lamanya, kecuali ia yang bersamanya terdapat bekas meterai beliau dan jejak-jejak sunnah beliau. Tidak pula akan diterima suatu amal ataupun ibadah, kecuali setelah ikrar atas risalah beliau serta teguh di atas agama dan ajaran beliau. Sungguh, telah binasalah ia yang meninggalkan beliau dan tidak mengikuti semua sunnah beliau sesuai dengan batas usaha dan kemampuannya. Tidak akan ada syariat sesudah beliau dan tidak akan ada pula penghapus bagi kitab suci serta wasiat beliau. Demikian juga, tidak akan ada pengganti bagi kitab beliau dan tidak akan ada pula rintik seperti hujan beliau. Barangsiapa yang keluar sebesar biji sawi saja dari Al-Quran, sungguh, ia telah keluar dari iman. Tidak akan berhasil seseorang sampai ia mengikuti setiap apa yang telah terbukti berasal dari Nabi kita, Al-Mustafa^{saw}. Barangsiapa yang meninggalkan sebesar biji sawi saja salah satu wasiat beliau, sungguh, ia telah menyimpang. Barangsiapa yang mendakwahkan kenabian dari umat ini, tetapi tidak beritikad bahwa ia dididik oleh Junjungan kita, Muhammad^{saw}, Sebaik-baik Manusia, bahwa ia bukanlah apa-apa tanpa teladan ini, dan bahwa Al Quran adalah *Khātām-usy-Syarī’ah*, sungguh, ia telah binasa dan menggabungkan dirinya dengan golongan orang-orang yang ingkar lagi pendosa. Barangsiapa pula yang mendakwahkan kenabian, tetapi tidak beritikad bahwa ia berasal dari umat beliau, bahwa ia mendapatkan segala apa yang ia dapatkan dari limpahan beliau, bahwa ia adalah buah dari kebun beliau, bahwa ia adalah rintik dari hujan lebat beliau, dan bahwa ia adalah cercahan dari kemilau beliau, ia adalah orang yang terlaknat dan laknat Allah-lah atasnya, penolong-penolongnya, pengikut-pengikutnya, serta pembantu-pembantunya. Tidak ada nabi

bagi kami di bawah kolong langit selain Nabi kita, Al-Mujtaba^{saw} dan tidak ada pula kitab bagi kami selain Al-Quran. Sungguh, setiap orang yang menyelesaikannya telah melemparkan dirinya sendiri ke dalam kobaran api neraka.”

(Mirza Ghulam Ahmad, *Mawahibur Rahman*, hal. 54-55)

Jadi, inilah makna hakiki dari *Khātam-un-Nabiyīn*, yakni bahwa Nabi Suci Muhammad^{saw} menutup jenis kenabian yang berdiri sendiri (*nubuwwah mustaqillah*) yang eksis sebelum kedatangan beliau. Adapun sesudah beliau hadir ke dunia, tidak akan ada lagi nabi sesudah beliau, kecuali ia yang berasal dari umat beliau (*ummati*) serta telah *fana* dalam kecintaan kepada wujud beliau sehingga ia seolah-olah menjadi bayangan (*buruz*) dan pantulan (*zill*) dari pribadi beliau. Makna hakiki *Khātam-un-Nabiyīn* seperti demikian ini sesuai dengan yang disabdakan oleh Rasulullah^{saw}:

إِنَّمَا بُعِثْتُ فَاتِحًا وَخَاتِمًا

Artinya:

“Aku hanyalah seorang pembuka dan penutup.”

(Ibnu Sa’ad dari Atha’ dan *Kanzul-Ummal*, Juz 11, Hadits nomor 31994, ‘Allamah ‘Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Maksud dari Pembuka dalam Hadits tersebut adalah bahwa Nabi Muhammad^{saw} itu seorang Nabi Pembuka jenis Kenabian ummati, yakni Kenabian yang tidak membawa syari’at sendiri, tetapi hanya melaksanakan syari’at yang dibawa Nabi Muhammad^{saw} (*Ghairu Tasyri’ wa ghairu Mustaqil*), sedangkan maksud dari Penutup adalah bahwa Nabi Muhammad^{saw} itu seorang Nabi yang menutup jenis kenabian yang membawa syari’at seperti Nabi Musa^{as} dan juga jenis Kenabian yang tidak membawa syari’at tapi tidak tidak terkait atau menjadi umat Nabi Musa lebih dahulu (*Mustaqil*) sebagaimana shalawat Fatih Hadhrat Khalifatu-Rasulillah, Ali bin

Abi Thalib^{ra} berikut:

اجْعَلْ شَرَايِفَ صَلَوَاتِكَ وَنَوَامِي بَرَكَاتِكَ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ
وَرَسُولِكَ الْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالْفَاتِحِ لِمَ انْغَلَقَ

Artinya:

“Jadikanlah kemuliaan rahmat-Mu dan limpahan berkat-Mu atas Muhammad hamba-Mu dan Rasul-Mu Penutup terhadap apa yang telah berlalu dan Pembuka terhadap apa yang terkunci.”

(*Nahjul-Balaghah*, Syekh Muhammad Abduh, juz awal, hal. 120-121)

Pangkat Kenabian yang tidak membawa syari’at dan tidak berdiri sendiri (*Ghairu Tasyri’ wa ghairu Mustaqil*) seperti ini tidak tertutup setelah diutusnya Nabi Muhammad^{saw}, bahkan terus terbuka sampai Hari Kiamat, karena itu sebagian orang di zaman Sayyidah Aisyah^{ra} yang berpendapat “Tidak ada Nabi sesudah Nabi Muhammad^{saw}” dilarang oleh beliau mengucapkan pendapat itu dengan sabdanya sebagai berikut:

قُولُوا إِنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

“Katakanlah oleh kalian, sesungguhnya ia adalah *Khātamun-Nabiyīn*, dan janganlah kalian berkata ‘Tiada Nabi sesudahnya.’”

(*Tafsir Al-Durul-Manshur*, Juz V, hal. 204)

Silsilah kenabian akan terus berlangsung selama-lamanya karena inilah sunnah Allah Taala dan rahmat-Nya yang terbesar bagi manusia. Allah Taala sendiri berfirman dalam Surah *Ad-Dukhan* ayat 5-6:

أَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦﴾

Artinya:

“Merupakan suatu ketetapan dari sisi Kami bahwa Kami senantiasa mengutus para rasul. Hal itu adalah rahmat dari Tuhan engkau. Sesungguhnya, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Kenabian yang diperoleh berkat cap pengesahan dari beliau ini disebut sebagai *nubuwwah ghairu mustaqillah*. Allah Taala berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 70:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ
عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ
أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya:

“Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka akan termasuk dalam golongan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yakni nabi-nabi, orang-orang yang shidik, saksi-saksi (syuhada), dan orang-orang yang shaleh. Mereka itulah sebaik-baik sahabat.”

Jika di kalangan umat Islam ada orang-orang yang menjadi *Shidik*, *Syahid*, dan *Shaleh*, mengapa tidak ada yang menjadi Nabi? Seyogyanya bisa dan ada. Namun, tetap, status kenabiannya hanyalah *buruz* dan *zill* dari kenabian Muhammad^{saw}.

12. MASALAH NABI ISA^{as} TIDAK NAIK KE LANGIT DAN KEWAFATANNYA

ASC dalam halaman 204, menulis:

“Ketiga, menganggap Nabi Isa yang dari Bani Israil itu tidak pernah di angkat ke langit, tapi setelah lolos dari penyaliban oleh Bani Israil, dia berkelana mencari ‘domba-domba” yang hilang hingga ke India hingga meninggal pada usia 120 tahun dan dimakamkan di Kashmir, India tepatnya di daerah Srinagar.”

Salah satu perbedaan utama antara Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah terletak pada siapa sosok Al-Masih yang dijanjikan akan datang oleh Nabi Muhammad^{saw}. Umat Islam pada umumnya beranggapan bahwa Nabi ‘Isa^{as} masih hidup di langit dan kelak akan turun ke bumi pada akhir zaman. Adapun Ahmadiyah berkeyakinan, bahwa Nabi ‘Isa^{as} yang diutus kepada Bani Israil 2000 tahun lalu telah wafat di bumi. Allah Taala berfirman dalam Surah Ali ‘Imran ayat 145:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ

Artinya:

“Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu rasul-rasul sebelumnya. Apakah jika ia mati atau terbunuh, kamu akan berbalik atas tumitmu?”

Dalam ayat ini, terdapat kata kerja masa lampau خَلَتْ yang berasal dari akar kata حَلَا dengan alif yang *makhdzaf* atau terhapus karena **ta’ at-ta’nits**. Menurut *leksikon* klasik bahasa

Arab, kata **خَلَآ** berarti 'mati'. Ibnu Manzur (wafat 711 H) dan Az-Zabidi (wafat 1205 H) masing-masing menulis:

خَلَآ فُلَانٌ إِذَا مَاتَ

"Seseorang dikatakan *khalā* ketika ia telah mati."

(Jamaludin Muhammad bin Manzur,
Lisan al-Arab, vol 14. hal. 242)

Ayat sebelumnya menjelaskan, kewafatan para rasul sebelum Nabi Muhammad^{saw} menunjukkan bahwa beliau pun akan wafat, ayat yang sekarang menerangkan bahwa kewafatan beliau menjadi bukti bagi kewafatan para rasul terdahulu. Nabi Suci Muhammad^{saw} adalah utusan Tuhan yang paling mulia. Taktala beliau sudah wafat, rasul-rasul lain yang kemuliaan mereka berada di bawah kemuliaan beliau juga harus sudah wafat.

Selanjutnya, Allah Taala berfirman dalam Surah *Al-Ma'idah* ayat 118:

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ
الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٨﴾

Artinya:

"Dahulu selagi Aku berada di tengah-tengah mereka, Akulah yang menjadi saksi atas mereka. Namun setelah Engkau mewafatkanku, Engkaulah satu-satunya penjaga atas mereka. Dan Engkaulah saksi atas segala sesuatu."

Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kata **تَوَفَّى** selalu bermakna '**mematikan**' jika **fā'il**-nya adalah Allah atau para malaikat dan **maf'ul bihi**-nya adalah manusia yang bernyawa. Dalam kitab *Tāj al-'Urus*, tertulis:

تَوَقَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا قَبَضَ نَفْسَهُ. وَفِي الصِّحَاحِ: رُوحَهُ.

“Allah men-tawaffā-kan seseorang, yakni Dia mengambil nyawanya. Dalam kitab *As-Sihāh*, dikatakan: Dia mengambil rohnya.”

Ayat ini bercerita bahwa ketika Nabi ‘Isa^{as} masih hidup di tengah-tengah kaumnya, beliau senantiasa menjaga mereka untuk terus menegakkan tauhid Ilahi, tidak pernah membiarkan terjadinya sedikitpun penyelewengan dalam pokok masalah yang krusial tersebut. Namun begitu Allah Taala mewafatkan beliau dan beliau berpisah dari umatnya, beliau tidak tahu-menahu lagi kondisi umat beliau sehingga mereka menjadi rusak dan mulai mempertuhankan beliau. Jadi, menurut ayat ini, kondisi orang-orang Kristen yang menganggap Nabi ‘Isa^{as} sebagai tuhan dan anak tuhan merupakan bukti yang paling nyata atas kewafatan beliau. Sekiranya beliau belum wafat, kita akan terpaksa mengakui bahwa orang-orang Kristen tidaklah sesat dan tetap berada di atas jalan kebenaran sampai sekarang. Hal demikian tidaklah mungkin sebab Allah Taala sudah berfirman dalam Surah *Al-Maidah* ayat 73:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٣﴾

Artinya:

“Sungguh, telah kafirlah orang-orang yang mengatakan, ‘Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih ibnu Maryam. Padahal, Al-Masih menyeru, ‘Wahai Bani Isra’iil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian! Sesungguhnya, barangsiapa

yang berbuat syirik kepada Allah, Dia telah benar-benar mengharamkan surga baginya dan tempat kembalinya adalah neraka. Tidak ada pula seorangpun penolong bagi orang-orang yang aniaya itu.”

Perihal Surah *Al-Ma’idah* ayat 118, tersebut dalam sebuah hadits:

“Dari Hadhrat Ibnu ‘Abbas^{ra}, beliau berkata bahwa Rasulullah^{saw} bersabda: “Kalian akan dihimpun dalam keadaan tanpa beralas kaki, tanpa busana, serta masih berkulup. Kemudian, Nabi^{saw} membaca ayat: Kami akan mengembalikan penciptaan sebagaimana Kami memulainya pertama kali. Begitulah suatu janji dari Kami dan Kami benar-benar melaksanakannya.” Beliau melanjutkan: “Orang yang pertama kali akan diberi pakaian adalah Ibrahim^{as}. Kemudian, beberapa orang dari sahabatku akan dibawa ke kanan dan ke kiri. Aku pun bertanya: Bukankah mereka adalah sahabat-sahabatku? Lantas, akan dijawab: Mereka telah menjadi murtad, berbalik ke belakang, sejak engkau berpisah dari mereka. Aku pun akan berkata seperti yang dikatakan oleh hamba yang saleh, ‘Isa ibnu Maryam^{as}: Dahulu, selagi Aku berada di tengah-tengah mereka, Akulah yang menjadi saksi atas mereka. Namun, setelah Engkau mewafatkanku, Engkaulah satu-satunya penjaga atas mereka. Dan, Engkaulah saksi atas segala sesuatu. Bila Engkau berkehendak untuk menyiksa mereka, mereka itu adalah hamba-hamba Engkau. Akan tetapi, bila Engkau berkeinginan untuk mengampuni mereka, sungguh, Engkau memang Maha Pengampun lagi Maha Penayang.”

(HR *Bukhari*, Kitab al-Hadits al-Anbiyya, Bab Qaulillahi Wadzkur fiil Kitabi Maryam, no. 3447)

Jadi, sebagaimana kemurtadan para pengikut Nabi Suci^{saw} terjadi setelah beliau wafat, kesesatan yang dialami oleh orang-orang Kristen pun berlangsung sesudah kewafatan Nabi ‘Isa^{as}. Dari

ayat ketiga ini, telah jelas sekali lagi bahwa Nabi 'Isa^{as} memang benar-benar sudah wafat.

Pertanyaan selanjutnya adalah, jika Nabi 'Isa^{as} telah wafat pada usia berapakah hal itu terjadi? Kitab *Al-Mu'jam al-Kabir* karangan Imam At-Tabrani (wafat 360 H), menjelaskan di tengah-tengah redaksi yang panjang:

عَنْ فَاطِمَةَ قَالَتْ : ... أَنَّهُ أَخْبَرَنِي أَنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَاشَ
عِشْرِينَ وَمِائَةَ سَنَةٍ.

"Dari Hadhrat Fatimah^{ra}, beliau berkata: ... Bahwasannya Nabi^{saw} mengabarkan kepadaku bahwa 'Isa ibnu Maryam^{as} hidup selama 120 tahun."

(*Al Mu'jam al Kabir*, Fi Ma Rawat Umm-ul-Muminin Asisyah 'an Fatimah^{ra}. No. 1301)

Bukti-bukti di atas hanya sebagian yang dapat dituliskan di sini. Dengan demikian, tegas Nabi 'Isa^{as} sudah wafat dalam usia 120 tahun.

A. Masalah Nuzul Al Masih Kedua Kali

Telah kami uraikan di atas tentang sosok wafatnya Isa ibnu Maryam. Kalau demikian bagaimana dengan sabda Rasulullah^{saw} dalam hadits ini:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Artinya:

"Bagaimana keadaan kamu (umat Islam), jika Isa ibnu Maryam turun di tengah-tengah kamu dan menjadi imam kamu (umat Islam) diantara kamu (umat Islam)".

Pertanyaan yang muncul adalah:

- 1) Jika Nabi Isa Al-Masih masih hidup di langit, dan akan turun pada akhir zaman, bukankah Allah^{swt} berfirman bahwa misi Nabi Isa^{as} itu hanya terbatas bagi Bani Israil? :

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil.....”. (Surat *Ali Imran*(3):50)

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ

“Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: “Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepadamu.....” (Surat *Ash-Shaf* (61):7)

Jika Nabi Isa^{as} telah wafat di bumi, siapa wujud Al-Masih yang akan turun itu?

- 2) Sesuai sabda Nabi Muhammad^{saw} tersebut, Isa Ibnu Maryam itu pasti akan turun (**nazala**), dengan kriteria berasal dari lingkungan umat Islam (**fii kum**) serta menjadi imam umat Islam (**wa imaamukum minkum**).

Catatan:

Nazala, nuzul, artinya: turun, tetapi tidak harus berarti turun dari atas ke bawah atau meluncur dari langit ke bumi. Lihat ayat-ayat Al-Quran sebagai berikut:

“dan Kami **turunkan** besi” (*Al-Hadid*, 57:25);

“dan Dia **menurunkan** rejeki bagimu dari langit” (*Al-Mukmin*, 40:13);

“sungguh telah Kami **turunkan** kepadamu pakaian”(*Al-Araf*, 7:26).

“dan Dia **menurunkan** bagimu 8 pasang hewan ternak” (*Az-Zumar*, 39:6).

Kalau Nabi Isa^{as} masih hidup, apakah yang dijanjikan akan turun itu berupa wujud beliau sendiri? Bukankah misi beliau^{as} itu hanya diutus untuk Bani Israil saja?

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil.....” (Surat Ali Imran(3):50)

وَإِذْ قَالَ عِيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ

“Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: “Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepadamu.....” (Surat Ash-Shaf (61):7)

Tafsir suatu Hadits tidak boleh bertentangan dengan Ayat Al-Quran. Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa yang akan datang itu bukan wujud Nabi Isa ibnu Maryam yang pernah hidup di Palestina lebih dari 2000 tahun lampau.

Inilah yang menjadi inti masalah, yang menjadi misteri lebih dari 1300 tahun. Kemudian, bagaimana makna *Nuzulul Masih* serta apa hubungan Isa Al-Masih yang di janjikan dengan Imam Mahdi?

Berdasarkan hadits-hadits yang mutawatir, hampir seluruh ulama dan umat Islam meyakini akan kedatangan Nabi Isa untuk kedua kalinya.

Dalam hadits-hadits itu diterangkan fungsi-fungsinya. Nabi Isa yang dijanjikan itu akan “*yaksirush-shalib wa yaqtulul khinzira*” atau “memecahkan salib dan membunuh babi”.

Secara fungsi, makna “mematahkan salib dan membunuh babi” tidak bisa ditafsirkan secara letterleijk atau harfiah.

Demikian juga secara pribadi yang diturunkan, perlu dimaknai secara kiasan juga, dikarenakan:

1) Sabda Nabi^{saw} ditujukan kepada sahabatnya, tapi secara

hakikat ditujukan kepada umat Islam di zaman akhir.

- 2) Nabi Isa^{as} tidak dapat digolongkan ke dalam kata **فِيكُمْ** (di antara umat Muhammad). (**Lihat halaman 22-23**)

B. Matsalan (mitsal), yaitu nama seseorang yang dinisbahkan kepada orang lain.

Dalam masyarakat dan kaidah bahasa Arab, meminjam nama seseorang bagi orang lain itu adalah hal lumrah, namanya *Isti'arah*, asal kedua orang itu mempunyai persamaan sifat/karakter dalam sesuatu hal yang penting.

Sebagai contoh:

1. Penyair terkenal Abu Tamam disebut sebagai Isa bin Maryam, karena syair-syairnya meniupkan ruh semangat pada jiwa manusia.
2. Sayyid Nawab Shiddiq Hasan Khan dikatakan; "Al-Masih pada masanya".
3. Nabi Muhammad^{saw} memberi julukan kepada Abu Jahal:

هَذَا فِرْعَوْنُ هَذِهِ الْأُمَّةِ

yakni "Ini adalah Fira'un bagi umat ini". Padahal Fira'un hidup di zaman Nabi Musa^{as}.

4. Orang Arab biasa mengatakan: **رَأَيْتُ حَاتِمًا** "Ra'aitu khaatiman" (Aku telah melihat Hatim). Nama Hatim adalah sosok yang sangat pemurah, sehingga orang-orang yang pemurah di-identik-kan dengan Hatim.
5. Di masyarakat kita-pun jika seseorang telah ditetapkan sebagai *muadzin* (yang menyuarakan adzan), kerap disebut Bilal, yaitu sahabat Nabi^{saw} yang sering diperintahkan oleh Nabi^{saw} untuk adzan.
6. Contoh lain, sering kita dengar kalimat dalam acara

memperingati RA Kartini: “Kita harapkan di masa mendatang akan lahir para Kartini-Kartini baru yang meneruskan perjuangan memajukan kaum perempuan” Ini bukan berarti RA Kartini yang sudah wafat di Jepara pada 17 September 1904 akan lahir (bangkit) secara fisik, melainkan bermakna pada kedatangan perempuan yang mewarisi sifat dan perjuangan pahlawan nasional kita itu.

Dengan demikian, mengapa Mirza Ghulam Ahmad diberikan nama sebagai Misal Al-Masih, atau Al-Masih yang dijanjikan adalah, antara lain karena di antara Nabi Isa Al-Masih^{as} dengan beliau terdapat beberapa kesamaan sifat.

Kesamaan Sifat **Al-Masih Israili dan Al-Masih Muhammadi**

No	Nabi Isa ^{as} Al-Masih Israili	Al-Masih Mau’ud ^{as} (Al-Masih Muhammadi)
1	Lahir di negeri terjajah yaitu Palestina yang dijajah Kerajaan Romawi (1-50 M)	Lahir di negeri terjajah yaitu Hindustan yang dijajah Kerajaan Inggris (1668-1947 M)
2	Tidak membawa syariat baru, melainkan mengikut pada syariat Nabi Musa ^{as} , yakni syariat Taurat. (<i>Matius</i> 5:17-18)	Mengikut syariat Nabi Muhammad ^{saw} . Mirza Ghulam Ahmad berkata: “Yang masuk dalam Jemaat-ku hendaknya dia seorang Muslim...” (Janji Bai’at, th. 1889)
3	Ditolak oleh ulama dan umat Yahudi, karena mereka meyakini, sebelum Al Masih datang, harus terlebih dulu datang Nabi Ilyas (Elya) yang turun dari langit ke bumi. (<i>Kitab 2 Raja-Raja</i> 2:11).	Ditolak dan dimusuhi oleh ulama dan umat Islam, karena mereka yakin bahwa kedatangan Al Masih itu harus berupa wujud Nabi Isa ibnu Maryam, yang turun secara fisik dari langit ke bumi.

4	Menurut Nabi Isa ^{as} , Elya tidak hidup di langit. Kedatangan kedua kali Elya terjadi dalam wujud Nabi Yahya atau Yahya Pembaptis. (<i>Matius 11:14; 17:12; Lukas 1:17</i>)	Menurut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Nabi Isa ^{as} tidak hidup di langit, tetapi sudah wafat. Kedatangan kedua kalinya terjadi dalam wujud beliau. (<i>Hamamatul Busyro</i> , th. 1894).
5	Diutus ke kalangan umat Yahudi di Palestina yang sudah tidak mengindahkan ajaran syariat Nabi Musa ^{as} .	Diutus ke kalangan umat Muslim di Hindustan yang sudah menjauh dari syariat Nabi Muhammad ^{saw} . (<i>Islam di Asia Selatan</i> , Ading, Humaniora, Bandung 2006).
6	Waktu kedatangannya sekitar 1300 tahun setelah Nabi Musa ^{as} . Nabi Musa diutus pada sekitar 1300 SM (<i>The Timetables of History</i> , Bernard Grun, 3rd Rev. Edition, A Touchstone Book, New York)	Hadhrt Mirza Ghulam Ahmad ^{as} hidup pada 1835-1908 M, yaitu, sekitar 1300 tahun setelah era Nabi Muhammad ^{saw} yang hidup pada sekitar tahun 570-632 M. (<i>Muhammad</i> , Martin Lings, Islamic Text Society, 4th Ed, 1991)
7	Menghadapi proses pengadilan karena fitnah ulama Yahudi, dihakimi oleh Hakim Pilatus. (<i>Lukas 23:14</i>)	Menghadapi proses pengadilan karena fitnah para pemuka agama. (<i>Mirza Ghulam Ahmad of Qadian</i> , Ian Adamson, Elite International Pub.Ltd, UK, 1989)
8	Kalau Nabi Musa ^{as} memiliki sifat jalal atau kegagahan, yaitu para musuhnya dihadapi dengan kekerasan; Al Masih Israili atau Nabi Isa ^{as} mengedepankan sifat jamal atau tanpa kekerasan. Para penentangya dihadapi dengan cara lembut dan kasih. (<i>Matius 5:39</i>)	Kalau Nabi Muhammad ^{saw} memiliki sifat jalal, yaitu beliau menghadapi peperangan dengan kaum kufar; Maka Al-Masih Muhammadi, menutamakan sifat jamal atau keindahan dan kelembutan. Para penentangya dihadapi dengan hujjah atau argumentasi dan sikap memaafkan. (<i>Mirza Ghulam Ahmad of Qadian</i> , Ian Adamson)

9	Nabi Isa ^{as} tidak seperti Nabi Musa ^{as} yang pernah memiliki kekuasaan (pemerintahan). (<i>The Story of Christianity</i> , M. Collins-Matthew A. Price, Kanisius, 2006)	Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{as} tidak pernah memiliki kekuasaan (pemerintahan), berbeda dengan Nabi Muhammad ^{saw} . (<i>Muhammad</i> , Martin Lings)
10	Diutus di tengah umat Yahudi yang mempunyai kepercayaan tidak akan ada lagi Nabi setelah Nabi Musa ^{as} .	Diutus di tengah umat Muslim yang mempunyai keyakinan Nabi Muhammad ^{saw} adalah Nabi terakhir.
11	Meraih kemenangan, melalui proses evolusi. Agama Kristen berkembang 300 tahun setelah Nabi Isa ^{as} disalibkan; Atau setelah Raja Roma Constantine menyatakan Kristen sebagai Agama Negara di Kerajaan Romawi tahun 313 M. (<i>The Story of Christianity</i> , M.Collins-MatthewA. Price)	Meraih kemenangan, melalui proses evolusi. Jemaat Ahmadiyah berkembang perlahan. Sejak didirikan lebih dari satu abad lalu (tahun 1889), saat ini sudah tersebar di 210 negara dengan pengikut lebih dari 200 juta orang.

C. Makna لَا نَبِيَّ بَعْدِي

لَا نَبِيَّ بَعْدِي dengan pengertian "tidak ada lagi nabi sesudahku",.

Kata لَا disini menunjukkan kesempurnaan (*li al-kamal*).

Kata بَعْدِي (sesudahku), berasal dari kata بَعَدَ (sesudah). Kata بَعْدِي disamping berarti "sesudahku" juga berarti "menentangku".

Di dalam Al-Quran dijumpai kata بَعْدَ yang mengandung arti: menentang atau meninggalkan.

1) Firman Allah:

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ
وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Itulah tanda-tanda Allah yang Kami membacakannya kepada engkau dengan benar; kemudian kepada perkataan manakah, setelah menolak firman Allah dan Tanda-tanda-Nya, mereka akan beriman?”. (Surat *Al-Jatsiyah* (45):7)

Jika kata **بَعْدَ** pada ayat ini diartikan ‘sesudah’ maka pengertian seperti itu tidak tepat. Sebab kata ‘sesudah’, yang dapat bermakna pergi dan atau mati tidak dapat dinisbahkan kepada Allah^{swt}.

2. Rasulullah^{saw} bersabda:

فَأَوْلَهُمَا كَذَا بَيْنِي يَخْرُجَانِ بَعْدِي أَخْرَهُمَا الْأَنْبِيُّ وَالْآخِرُ
الْمُسَيْلَمَةُ

Artinya:

“Maka aku ta’wilkan (mimpiku itu) dengan kedatangan dua orang pendusta yang akan muncul sesudah aku yaitu, pertama Al-Ansi dan yang kedua Musailamah”. (HR *Bukhari*, Jilid III, hal. 49)

Perkataan **بَعْدِي** (sesudahku) dalam hadits di atas bukanlah sesudah (Nabi^{saw}) wafat atau sepeninggal beliau^{saw}.

Arti yang tepat adalah yang menentang aku, karena Al-Ansi maupun Musailamah membuat pengakuan sebagai nabi, pada saat Rasulullah^{saw} masih hidup.

2) Kemudian, Rasulullah^{saw} bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَهُ وَإِذَا
هَلَكَ قَيْصَرٌ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ

Artinya:

“Telah berkata Rasulullah^{saw}: Apabila Kisra (Raja Persia) mati maka tidak ada lagi Kisra sesudahnya dan apabila Kaisar (Raja Roma) mati maka tidak ada lagi Kaisar sesudahnya”. (HR Bukhari, Jilid IV, hal.91)

Jadi kalimat لَا نَبِيَّ بَعْدِي (tidak ada lagi Nabi sesudahku), sama dengan perkataan لَا كِسْرَى بَعْدَهُ (tidak ada lagi Kisra sesudahku) atau لَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ (tidak ada lagi Kaisar sesudahku).

Kata **ba'da** dalam Hadits ini lebih tepat diartikan “**yang ketinggian martabatnya menyerupai**”, karena Kekaisaran Roma dan Persia terus berlangsung, sesudah Kaisar dan Kisra yang disebut Rasulullah^{saw} itu meninggal.

Jadi, maknanya adalah tidak ada Kaisar dan Kisra yang keagungannya menyerupai mereka tersebut, sesuai dengan kitab **Fathul Bari**, Syarah Sahih Bukhari, Jilid II-VI, dijelaskan maksud hadits لَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ adalah:

“Maksudnya tidak ada Kaisar sesudahnya, ialah bahwa tidak akan ada lagi Kaisar yang akan menjalankan pemerintahan seperti dia (Kaisar itu)”.

Catatan:

Yang dimaksud Kisra Persia adalah Raja Chosroes II. Sedangkan yang dimaksud Kaisar Romawi adalah Kaisar Heraclius.

Setelah kedua penguasa itu meninggal, kedua negara super power pada masa itu, berangsur-angsur mengalami kemunduran. Sebagaimana yang kita ketahui, pada zaman Khalifah Umar bin Khattab^{ra}, kerajaan Persia maupun Romawi pernah berperang dengan pasukan Muslimin yang berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin.

D. Makna Kata أَخْرُ .

Kata أَخْرُ “ dalam bahasa Arab yang mempunyai makna bukan penghabisan. Misalnya, sabda Rasulullah^{saw}:

1. أَنَا أَخْرُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتُمْ أَخْرُ الْأُمَمِ

Artinya:

“Aku adalah akhir nabi-nabi penghabisan dan kamu adalah akhir umat-umat”.

(HR Muslim)

2. إِنِّي أَخْرُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ مَسْجِدِي أَخْرُ الْمَسَاجِدِ

Artinya:

“Aku akhir nabi-nabi dan masjidku (mesjid Nabawi) akhir masjid-majid”.

(HR Muslim)

Makna kata أَخْرُ pada umat disini tidak berarti umat Islam merupakan umat pamungkas. Karena setelah kedatangan Islam, di dunia ini terus hidup dan berkembangberbagai umat, kaum, kelompok dan bangsa-bangsa.

Demikian juga halnya dengan أَخْرُ pada mesjid-ku. Bukan berarti tidak ada lagi bangunan mesjid yang dibangun setelah mesjid (yang didirikan) Rasulullah. Sejak Rasulullah^{saw} wafat sampai saat ini, telah didirikan ratusan ribu bahkan jutaan mesjid dengan skala kecil, sedang maupun besar dan super besar, di berbagai pelosok bumi.

Kata أَخْرُ disini menunjukkan tentang makna keutamaan, ketinggian dan kesempurnaan (umat Islam dan mesjid Nabawi yang dibangun oleh Rasulullah^{saw}).

Analog dengan hal tersebut, kata أَخْرُ الْأَنْبِيَاءِ tidak berarti Nabi

Muhammad^{saw} itu adalah akhir nabi-nabi. Kata itu menegaskan tentang keutamaan, ketinggian dan kesempurnaan Nabi Muhammad^{saw} (*li al-kamal*).

Kenabian dengan derajat dibawah kesempurnaan kenabian beliau^{saw}, tetap terbuka. *Illā māsyā Allah*.

13. TADHKIRAH KITAB SUCI SELAIN AL-QURAN?

Dalam halaman 204-205, ASC menyatakan bahwa Ahmadiyah mempunyai Kitab Suci selain Al-Quran, yaitu **Tadhkirah**. Tuduhan Tadhkirah merupakan Kitab suci lain selain Al-Quran, sebagaimana ditulis ASC, merupakan suatu "kemajuan" dalam menangkap realita. Biasanya tuduhan yang dilontarkan kepada Ahmadiyah adalah kitab suci orang Ahmadiyah itu **Tadhkirah**, bukan Al-Quran. Walau ada kemajuan menangkap realita itu, tetap mengandung kesalahan fatal.

Berikut kami sampaikan data berkenaan dengan **Tadhkirah**.

1. **Tadhkirah**, adalah cuplikan/kutipan dari pengalaman ruhani Mirza Ghulam Ahmad berupa "wahyu, mimpi dan kasyaf" yang dialami selama kehidupan Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908). Pengalaman ruhani tersebut tercatat dalam (1) buku-buku karangan beliau (sebanyak 86 buku) (2) artikel beliau yang dimuat dalam majalah, surat kabar, (3) selebaran serta (4) catatan lainnya, seperti *Diary* (buku harian) beliau.
2. **Tadhkirah** artinya Peringatan, pertama kali dikompilasi pada tahun 1935, yakni 27 tahun setelah Mirza Ghulam Ahmad wafat. Jadi pada zaman Mirza Ghulam Ahmad hidup, kitab **Tadhkirah** itu tidak ada.
3. Penyusun **Tadhkirah** adalah panitia yang dibentuk atas prakarsa Khalifah ke-2 yaitu Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1899-1965). Panitia terdiri dari (1) Maulana Muhamad Ismail, (2) Syekh Abdul Qadir, (3) Maulvi Abdul Rasyid. Panitia telah bekerja keras dengan mencari, meneliti, membandingkan dan menyusun (dari 86 buah Buku, Pengumuman, Selebaran dan

Surat yang diterbitkan pada masa kehidupan Mirza Ghulam Ahmad). Sehingga pada tahun 1935, terbitlah **Tadhkirah** edisi pertama bahasa Urdu, secara sistematis, yaitu berdasarkan tahun diterimanya wahyu.

4. **Tadhkirah** bahasa Urdu, telah diterbitkan yakni:

- 1) Edisi 1 : Tahun 1935
- 2) Edisi 2 : Tahun 1965
- 3) Edisi 3 : Tahun 1969
- 4) Edisi 4 : Tahun 2004
- 5) Edisi 5 : Tahun 2004 (Desember)
- 6) Edisi 6 : Tahun 2006 (Desember)
- 7) Edisi 7 : Tahun 2008 (Maret)

Tadhkirah bahasa Inggris, telah diterbitkan yaitu:

- 1) Edisi 1 : Tahun 1976 [Penerbit: The London Mosque; 440 halaman]
- 2) Edisi 2 : Tahun 2009 (Juni) [Penerbit: Islam International Publications Ltd, UK, 1366 halaman]

Tadhkirah bahasa Indonesia telah terbit merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris, Edisi-2 yaitu:

Edisi 1 : Tahun 2014, (Mei) (Penerbit: Neratja Press, Jakarta, 2014, 794 halaman)

Dapat kami simpulkan :

Pertama, Kitab **Tadhkirah** tidak ada pada saat Mirza Ghulam Ahmad masih hidup. Buku itu pertama kali terbit tahun 1935, atau 27 tahun setelah Mirza Ghulam Ahmad wafat.

Kedua, **Tadhkirah** bukan Kitab Suci kedua seperti istilah ASC. Kami hanya beriman dan berpedoman kepada Kitab Suci Al-Quranul Karim, yaitu Kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad^{saw}.

14. WAHYU JIPLAKAN AL-QURAN ?

Dalam halaman 205-208, ASC menegaskan tentang Kitab Tadhkirah yang menjiplak ayat-ayat Al-Quran yang ditambah-tambah oleh Mirza Ghulam Ahmad dengan mengemukakan lima contoh.

Terkait dengan hal tersebut, dapat kami jelaskan sebagai berikut. Dalam Bible dan Al-Quran, banyak kisah dan konten yang sama. Contoh tentang Nabi Musa^{as}.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذْخِفِيهِ فِي الْيَمِّ
وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya:

"Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa: "Susuilah dia, dan apabila engkau takut tentang dia, maka letakkanlah dia ke sungai..... Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepada engkau, dan Kami jadikan dia (salah seorang) di antara rasul-rasul. (QS. Al-Qashas, 28:7)

Riwayat di atas sama dengan kisah dalam Bible (*Keluaran* 2:3):

"...diambilnya akan dia sebuah peti, lalu dibaringkannya anak itu di dalamnya, diletakkannya pada kerucut pada tepi sungai".

Matrix Perbandingan dan Kesamaan

No	Isi	Bible	Al-Quran
Kisah Nabi Musa^{as}			
1	Mukjizat Nabi Musa ^{as}	<i>Keluaran</i> 7: 9	<i>Al Araf</i> 7 : 108 (ular) <i>Al Araf</i> 7 :117-119 (tongkat menelan sihir mereka) <i>Thaha</i> 20 : 70 (tongkat menelan sihir) <i>Thaha</i> 20 :21 (ular berlari)

2	Mukjizat taufan, belalang kutu, katak dan darah,	<i>Keluaran</i> 8-11	<i>Al Araf</i> 7 : 134
3	9 tanda yang terang	<i>Keluaran</i> 8 sampai <i>Keluaran</i> 11.	<i>Bani Israil</i> 17:103 yakni togkat <i>Al-A'raf</i> (7:108); tangan putih <i>Al-A'raf</i> (7:109); musim kering dan kekurangan buah-buahan <i>Al-A'raf</i> (7:131); badai, belalang, kutu, katak, darah <i>Al-A'raf</i> (7:134)
4	Percakapan dengan Tuhan di Bukit Thur (Torsina)	<i>Bilangan</i> 3:1	<i>Al-Araf</i> 7 : 144
5	Kematian seorang Mesir	<i>Keluaran</i> 2: 12 (membunuh)	<i>Al-Qashash</i> 28:16 (meninju)
6	Bertemu Imam Jetro (Nabi Syuaib ^{as})	<i>Keluaran</i> 2:16-21	<i>Al-Qashash</i> 28:28
7	Firaun dan laskarnya dicampakkan di dalam laut	<i>Keluaran</i> 14:29-30	<i>As Syuara</i> 26:64 (tersibaklah laut) <i>Al-Qashash</i> 28:41 (dicampakkan ke laut); <i>Al Baqarah</i> 2:51 (membelah laut) ; <i>Ad Dukhan</i> 44: 25 (laut yang tenang); <i>Thaha</i> 20 : 78 (jalan laut yg kering)
8	Perintah membuka sepatu	<i>Keluaran</i> 3 :5	<i>Thaha</i> : 13
9	Nabi Harun ^{as} sebagai biang keladi penyembahan terhadap patung anak sapi	<i>Keluaran</i> 32:4	Al Quran menolak pendapat itu (<i>Thaha</i> 20: 91-95)
10	Minta Harun ^{as} sebagai pembantunya	Tidak ada datanya	<i>Thaha</i> 20 :30-31
11	Tidak lancar bicara, gagap	<i>Keluaran</i> 4:10; <i>Keluaran</i> 6:29	<i>Thaha</i> 20:26-29
12	Lembu betina	<i>Bilangan</i> 19 : 2	<i>Thaha</i> 20 : 91
13	Lemah lembut perangnya	<i>Bilangan</i> 12 : 3	<i>Thaha</i> 20 : 92

14	Para tukang sihir, beriman pada Tuhannya Nabi Musa ^{as} dan Nabi Harun ^{as}	Tidak ada datanya	<i>Taha</i> 20:71
15	Firaun, percaya Tauhid dan diselamatkan jasadnya	Tidak ada datanya	<i>Yunus</i> 10:91-93
Nabi Yusuf^{as}			
16	Mimpi matahari, bulan dan 11 bintang	<i>Kejadian</i> 37:9	<i>Yusuf</i> 12: 5
Nabi Luth^{as}			
17	Jangan melihat ke belakang	<i>Kejadian</i> 19:17	<i>Al Hijr</i> : 66
Nabi Adam^{as}			
18	Larangan mendekati pohon	<i>Kejadian</i> 2:17	<i>Al Baqarah</i> 2 : 36
19	Siti Hawa makan buah terlarang	<i>Kejadian</i> 3:6	<i>Al Baqarah</i> 2 : 37
20	Terusir dari kebun/ taman	<i>Kejadian</i> 3:17	<i>Al Baqarah</i> 2 : 37
Nabi Nuh^{as}			
21	Perintah membuat perahu	<i>Kejadian</i> 6: 14-18	<i>Hud</i> 11: 38-45
22	Nasib putra Nabi Nuh	Ikut dalam perahu (<i>Kejadian</i> 7:13-13)	Tidak masuk dalam perahu, mati tenggelam (<i>Hud</i> 11:43-44)
Nabi Ibrahim^{as}			
23	Dilemparkan ke dalam api	Tidak ada datanya	<i>Al-Anbiyya</i> 21:70

24	Menyembelih anaknya	Yaitu putra sulung, Ishaq (<i>Kejadian</i> 22:1-11)	Yaitu putra sulung, Ismail (<i>Ash Shaffat</i> 37:103-108)
25	Dikhitan ketika usia 99 tahun	<i>Kejadian</i> 17:1-11	Tidak ada datanya
Siti Maryam			
26	Didatangi malaikat	<i>Matius</i> 1:18	<i>Ali Imran</i> 3 : 43-48
Nabi Isa^{as}			
27	Menciptakan burung	Tidak ada datanya	<i>Ali Imran</i> 3 : 50
28	Waktu kelahiran	Pada waktu malam, saat gembala menjaga hewan gembalaannya (<i>Lukas</i> 2:8)	Saat pohon kurma berbuah (<i>Maryam</i> 19: 24-27)
29	Mukjizat	Menyembuhkan segala penyakit, dan menutup aib orang (<i>Matius</i> 4:23)	Menyembuhkan orang buta dan kusta, menghidupkan orang mati. (<i>Ali Imran</i> 3: 50; <i>Al Maidah</i> 5:111). Berbicara ketika masih dalam buaian (<i>Maryam</i> 19:78)
30	Menghentikan angin taufan	<i>Matius</i> 8:26; <i>Markus</i> 4:41; <i>Lukas</i> 8:23-25	Tidak ada datanya
31	Penciptaan Isa	<i>Matius</i> 1:18-21	<i>Ali Imran</i> 3 : 48
32	Menggenapkan Syariat Taurat	<i>Matius</i> 5:17-18	<i>Ali Imran</i> 3 : 51
33	Mengangkat (derajat) Isa ke (langit), ke (sisi-Nya)	<i>Lukas</i> 24:51; <i>Kisah rasul-Rasul</i> 1:10	<i>Ali Imran</i> 3 : 56
34	Dunia tidak cukup menampung Kalamullah (kalau diceritakan semua hal)	<i>Yohanes</i> 21:25	<i>Al Kahfi</i> 18 : 109

35	Dikhitan	Usia 8 hari (<i>Lukas 2:21</i>)	Tidak ada datanya
Nabi Yunus^{as}			
36	Ditelan ikan	<i>Yunus 1:17</i>	<i>Ash Shaffat 37:140-143</i>
Lain-lain			
37	Talaq	<i>Matius 5 : 31</i>	<i>Al Baqarah 2 : 227</i>
38	12 kali kata "Amin" setelah doa	<i>Ulangan 27 : 15-26</i>	Tidak ada datanya
39	Larangan makan daging babi	<i>Imamat 11 : 7</i>	<i>Al Baqarah 2 : 174</i>
40	Praktek Khitan	<i>Kejadian 17 :11</i>	<i>Al Mumtahanah : 5</i>
41	Ungkapan "Unta masuk lubang jarum"	<i>Markus 10:25</i>	<i>Al Araf 7 : 40</i>
42	Arah Kiblat	Yerusalem (<i>Raja-raja 8 :22-30; Daniel 6:10; Zabur 5:7; Yunus 2:4</i>) Yahudi Samaria di Gerizim. Kaum awalin ke Timur, ke arah matahari terbit (<i>Bilangan 3:38</i>)	<i>Al Baqarah 2:145</i>
43	Larangan memungut riba	<i>Keluaran 22:25; Lewi 25:36-37; Ulangan 23:20</i>	<i>Al Baqarah 2: 277</i>
44	Nama Israil diberikan kepada Yaqub ^{as}	<i>Kajadian 32 : 28</i>	<i>Ali Imran 3:94</i>
45	Berkumpulnya kembali Bani Israil di zaman kedatangan Al Masih kedua	<i>Bani Israil 17:104</i>	<i>Ezekiel 11:17</i>

Masih banyak lagi kesamaan lainnya, baik riwayat maupun ajaran yang tercantum dalam Al-Quran dan Bible. Pertanyaannya adalah:

1. Dengan merujuk pada kesamaan di atas serta mengingat Bible diwahyukan ribuan tahun sebelum Al-Quran, apakah logika kita akan melompat pada kesimpulan bahwa Al-Quran meniru, mengutip, membajak atau menjiplak Bible? Mereka yang berfikir jernih, tentu tidak akan serta merta berkesimpulan demikian.
2. Jawabannya adalah, karena baik Taurat, Injil [walaupun keduanya sudah terkontaminasi dengan pemikiran dan tulisan manusia]; dan juga Al-Quran; berasal dari sumber yang sama, yakni Kalam Ilahi, Allah^{swt}.
3. Kami orang Ahmadiyah meyakini, bahwa Sifat Allah^{swt} itu kekal. Salah satu sifat Allah^{swt} adalah *Al-Muttakalim* atau bercakap-cakap (Surat Asy-Syura 42: 51). Sifat ini dari dahulu, sekarang dan masa mendatang akan tetap kekal dimiliki Allah^{swt}. Karena itu, demikian juga halnya dengan wahyu (*ghair tasyri'*), ilham, kasyaf atau mimpi yang dialami Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, semua itu berasal dari wujud Allah^{swt}.
4. Jika ASC tidak percaya dengan pengakuan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud, itu adalah hak individu yang bersangkutan sendiri.
5. Tetapi hal tersebut tidak bisa menafikan kekekalan sifat *Al-Muttakalim* yang dimiliki Allah^{swt}.

Manusia dengan keterbatasan ilmunya, sedikitpun tidak berhak mengatur Kehendak Allah^{swt}. Banyak terdapat kalam Allah^{swt} dalam Al Quran, yang intinya menyatakan bahwa Allah^{swt} bebas melakukan apa Yang Dia Kehendaki.

Untuk memperjelas pernyataan di atas, di bawah kami jelaskan:

1. Allah^{swt} memberikan wahyu kepada para sahabat, saat akan memandikan jenazah Rasulullah^{saw}.

وعن عائشة رضي الله عنها قالت لما ارادوا غسل رسول الله قالوا
والله ما ندري نجرد رسول الله كما نجرد موتانا ام لا ؟

Artinya:

Dari Aisyah^{ra}, bahwa ketika mereka akan memandikan jenazah Rasulullah^{saw}, mereka bertanya-tanya: Demi Allah, kami tidak mengerti, apakah kami harus melucuti pakaian Rasulullah^{saw} sebagaimana kami melucuti pakaian jenazah atau tidak? (HR Abu Dawud)

Kelanjutan hadits ini dalam riwayat Abu Dawud adalah:

“Ketika mereka berselisih, maka Allah menidurkan mereka, sehingga dagu-dagu mereka menempel di dada masing-masing tanpa kecuali. Kemudian terdengar oleh mereka suara dari dalam rumah, dan mereka tidak mengetahui siapa yang mengucapkannya: “Mandikanlah Rasulullah^{saw} dalam keadaan berpakaian!”. Lalu mereka memandikan beliau^{saw} dalam keadaan mengenakan gamisnya dengan menyiramkan air di atas gamisnya itu dan menggosoknya dengan gamis, bukan dengan tangan mereka langsung.

(Terjemah Hadits *Bulughul Maram*, Ibnu Hajar Atsqalani, alih bahasa: Prof. Drs. KH Masdar Helmy, Gema Risalah Press, Bandung, 1994, hal. 183)

2. Kemudian, Rasulullah^{saw} bersabda; Umar bin Khattab^{ra} adalah seorang *muhaddats* (yang bercakap-cakap dengan Tuhan):

الدال بفتحها لمحدثين منانه..... الملهمين

“Bahwa dia (Umar) dari antara para *muhaddats* (yang diberi ilham)”

(*Al-Fatawa Haditsiyah*, hal 257; Nazhalul Majalis, disusun oleh Syekh Abdurrahman Assafuri, Juz I, hal. 207)

3. Allah^{swt} menyampaikan wahyu yang berisi ayat Al-Quran kepada Waliullah dan orang suci pilihan Allah^{swt}:

- a) Imam Syafi'ir^{rh}m, dalam mimpi telah melihat Allah dan berdiri di hadapan-Nya. Kepada beliau diwahyukan surat *Yasin* 36:8:

"Allah^{swt} memanggilnya; "Wahai Muhammad bin Idris, tegaklah di atas agama Muhammad, dan janganlah bergeser dari itu. Jika tidak, kamu sendiri akan sesat dan menyesatkan banyak orang. Bukankah kamu imam orang-orang? Janganlah takut pada raja itu. Bacalah ayat ini:

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, Maka karena itu mereka tertengadah. (*Yasin* 36:8)

Imam Syafi'i berkata, 'Maka saya bangun, dengan kudrat Allah, ayat meluncur dari lidahku'.

(*Al-Mathalib Jamaliyah*, penyusun Al-Ustadz As-Sahani)

- b) Imam Muhyiddin Ibnu Arabi^{rh}m, dalam bukunya *Futuhatul Makiyyah*, Jilid III, hal. 367; mengaku telah menerima wahyu Al Quran, yaitu surat *Al Baqarah* 2:136, yakni:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

"Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada

Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya.”

- c) Syekh Abdul Qadir Jaelani^{rh}, dalam bukunya *Futuhul Ghaib* berkata bahwa beliau mendapat wahyu, yaitu:

امين مكين لدينا اليوم بانكطب ونخاف عوتروتشجع تفنى

Artinya:

Dan engkau akan dijadikan kaya dan pemberani. Dan engkau akan dianugerahi kemuliaan. Dan engkau akan dianugerahi dengan kalam, bahwa engkau di sisi Kami pada martabat tinggi, luhur dan jujur”.

Pada bagian akhir wahyu ini juga, terdapat dalam Al Quran.

Pertanyaan yang kami sampaikan kepada ASC, karena para Waliyullah menerima wahyu berupa ayat Al-Quran seperti dijelaskan di atas, apakah ASC berani menisbahkan kepada mereka sebagai penjiplak ayat Al Quran ?

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu berdiri teguh karena Allah, menjadi saksi dengan adil; Dan janganlah karena kebencian kamu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlakulah adil, itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah ayat 8)

15. MUHAMMADI BEGUM

Dalam halaman 207-208, ASC menulis tentang Muhammadi Begum. Suatu tuduhan usang yang muncul tidak lama setelah beliau^{as} wafat tahun 1908. Tuduhan basi itu, kembali dinyanyikan dengan *aransemen* baru. Disebutkan bahwa wahyu beliau terkait pernikahan dengan Muhammadi Begum, gagal. Karena Mirza Ghulam Ahmad^{as} meninggal dunia lebih dulu.

Terkait hal ini, kami sampaikan penjelasan:

1. Keluarga Mirza Ahmad Baig (ayah Muhammadi Begum) masih kerabat keluarga beliau. Tetapi mereka cenderung kepada duniawi, tidak menyukai agama bahkan tidak percaya adanya Wujud Tuhan. Hal ini digambarkan oleh Mirza Ghulam Ahmad:

“Tuhan Yang Kuasa mengetahui, beberapa sepupu saya dan kerabat lainnya menjadi mangsa dari fikiran yang jauh dari agama dan berperilaku buruk. Mereka terbelenggu hawa nafsu, menolak adanya Wujud Tuhan dan melanggar ajaran agama”.

(*Aina Kamalat Islam*, hal. 566)

Selanjutnya dinyatakan:

“Hal itu terjadi, pada suatu malam datang kepadaku seorang dengan menangis tersedu, sehingga saya menjadi gelisah. Saya tanyakan, apakah ia mendapatkan kabar kematian seseorang. Ia menjawab, “Tidak, bahkan masalahnya jauh lebih besar dari hal itu”. Lalu ia mengatakan, bahwa ia telah berbincang dengan orang-orang yang ingkar terhadap Agama, salah satu dari mereka mengucapkan kata-kata keji dan kotor terhadap Rasulullah^{saw}, perkataan yang belum pernah terdengar bahkan yang keluar dari orang kafir sekalipun. Ia menyebutkan bahwa orang-orang ini menghina Al-Quran serta

mengatakan hal-hal yang ia sendiri tidak kuasa untuk mengatakannya kembali. Mereka menegaskan bahwa Tuhan itu tidak ada, dan konsep Tuhan adalah hal yang palsu. Mendengar itu, saya mengingatkannya agar jangan bergaul dengan orang-orang seperti itu.... Mereka menulis surat kepadaku yang didalamnya berisi penghinaan kepada Nabi Muhammad^{saw} dan menolak keberadaan Tuhan, juga mereka meminta bukti kebenaran pengakuanku dan bukti keberadaan Tuhan. Mereka menerbitkan surat ini dengan dukungan non-Muslim di India serta menampilkan kelakuan buruk secara ekstrim”.

Menjawab tantangan mereka, beliau berdoa ke hadirat Allah^{SwT}, dan kemudian menerima wahyu:

“Aku (Allah) mengetahui kejahatan dan keburukan mereka. Aku akan segera menghancurkan mereka melalui cobaan dalam bentuk yang berbeda dan engkau akan segera melihat bagaimana Aku menangani mereka. Aku memiliki kekuatan untuk berbuat sebagaimana yang Aku kehendaki, Aku akan membuat wanita-wanita mereka menjadi janda dan anak-anak mereka menjadi yatim dan membuat rumah tangga mereka berantakan sehingga mereka dihukum karena perilaku buruk mereka... Semuanya akan diazab kecuali dia yang memisahkan diri dan menjauh dari mereka. Mereka itu akan mendapat ampunan Tuhan”.

(*Aina Kamalat Islam*, hal. 568-569)

- Kejadian selanjutnya adalah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad didatangi seorang utusan Mirza Ahmad Baig untuk meminta tanda-tangan surat izin pemberian hibah tanah dari Mirza Ahmad Baig kepada putra laki-lakinya (Mirza Muhamad Baig). Tanah tersebut masih terdaftar atas nama Ghulam Hussein (sepupu beliau), yang telah menghilang sejak 25 tahun lalu.

Penjelasan lebih lanjut adalah:

“Mirza Ahmad Baig, ayah dari Muhammadi Begum, saat itu berkeinginan untuk mengambil alih sebidang tanah kakak perempuannya yang suaminya sudah lama menghilang. Kemudian, tanah itu akan dihibahkan pada anak laki-lakinya. Suami kakak wanita itu adalah sepupu kami (Ghulam Hussein), menurut hukum adat, tanah itu tidak dapat dialihkan hak kepemilikannya, tanpa persetujuan kami. Mirza Ahmad Baig datang kepada saya dengan hormat dan sopan dan meminta saya untuk memberikan persetujuan pengalihan hak kepemilikan tanah dimaksud. Kebiasaan saya sebelum melakukan sesuatu adalah berdoa memohon petunjuk Allah, dan kemudian saya mendapat wahyu:

“Katakanlah kepadanya, agar ia membuat ikatan dengan engkau, dengan menikahkan anak perempuan sulungnya dengan engkau, sehingga mereka akan menerima cahaya dari engkau. Katakanlah kepadanya, bahwa engkau akan menyetujui pengalihan akte kepemilikan tanah sesuai dengan permintaannya dan akan memberikan bantuan lain jika pernikahan terjadi. Katakanlah padanya bahwa ini merupakan perjanjian dengan engkau dan jika ia menerima (syarat) itu, ia akan mendapati engkau sebagai satu anugerah terbaik untuknya, tetapi jika ia menolaknya, dan menikahkan anak itu dengan orang lain, pernikahan itu tidak akan membuahkan keberkatan bagi anak perempuannya dan juga bagi dirinya sendiri. Katakan padanya, jika ia tetap bersikukuh melakukan langkah yang berbeda, ia akan menerima serangkaian kemalangan, pada akhirnya akan menjadi kematiannya dalam masa 3 tahun, sejak pernikahan anak perempuannya dengan orang lain. Peringatkanlah ia, bahwa kematiannya sudah dekat dan akan terjadi pada saat ia tidak mengharapkannya. Lalu suami anak perempuannya itu juga akan mati dalam 2,5 tahun. Ini merupakan keputusan Ilahi”

“Saya katakan padanya, ia sekarang dapat terus melakukan apa yang ia kehendaki, dan saya sudah menyampaikan peringatan ini”.

(Aina Kamalat Islam, hal. 572)

Catatan:

Wahyu tersebut di atas, diterima beliau pada bulan Mei 1888. *Tadhkirah*, 2nd English Edition, hal. 198-205.

3. Peristiwa yang terjadi kemudian adalah sebagai berikut:
 - a) Mirza Ahmad Baig, menikahkan Muhammadi Begum dengan Mirza Sultan Muhammad
 - b) Sesuai nubuwatan, kurang dari enam bulan sejak tanggal pernikahan putrinya, Mirza Ahmad Baig meninggal, yaitu pada 30 September 1892, di Hoshiarpur.
 - c) Kematian ini, mengingatkan dan mempengaruhi keluarga besar mereka terhadap nasihat dan peringatan Mirza Ghulam Ahmad sebelumnya.
 - d) Mirza Sultan Muhammad (suami Muhammadi Begum) kemudian bertobat dan kembali kepada Tuhan.
 - e) Dengan demikian, nubuatan tentang pernikahan dan kematian berikutnya, menjadi batal.

4. Selanjutnya, pertanyaannya adalah: Apakah benar Mirza Sultan Muhammad telah bertobat kepada Allah?

Berikut keterangan dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad:

- a) “Untuk menentukan hal itu sangat mudah. Mintalah pada Sultan Muhammad (menantu Ahmad Baig), supaya ia menyatakan pernyataan (bahwa ia tidak bertobat sedikitpun). Setelah ia membuat (pernyataan) itu, kemudian ia tidak mati dalam waktu yang (akan) disebutkan oleh Allah Yang Maha Kuasa, maka terbukti bahwa saya salah... Jika kalian tidak sabar, maka bujuklah ia untuk memberikan penyangkalan

(pertobatan) dan saksikanlah kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa”.

(*Anjam Atham*, hal. 32)

- b) Sejarah mencatat, Mirza Sultan Muhammad tidak berani membuat pernyataan sebagaimana yang diminta oleh beliau. Walaupun ia didesak oleh beberapa orang Kristen, agar membuat pernyataan itu, ia tetap menolak. Hal ini menjadi bukti, Mirza Sultan Muhammad memang telah bertobat kepada Allah.
- c) Kejadian berikutnya, pada tahun 1908 Mirza Ghulam Ahmad wafat, sementara ia masih hidup. Para penentang beliau bersorak riuh dengan mengatakan, nubuwatan beliau salah, dan beliau meninggal lebih awal dari Mirza Sultan Muhammad.
- d) Menghadapi situasi hiruk-pikuk tersebut, pada tahun 1912, Mirza Sultan Muhammad menulis surat yang kemudian banyak diketahui oleh kalangan Jemaat Ahmadiyah, sebagai berikut:
- “Saya selalu menjunjung tinggi (pribadi) almarhum Mirza Sahib, dan masih mempertahankan (pendapat saya) bahwa dia seorang shaleh, berwibawa, dan seorang khadim Islam yang terhormat, yang memiliki semangat mulia dalam ke-dawam-an mengingat Allah. Saya tidak menentang para pengikutnya dan untuk alasan tertentu, dengan sangat menyesal saya tidak mendapat kehormatan untuk bertemu dengan beliau selama beliau hidup.”
- (*Truth About Ahmadiyyat*, h. 79)
- e) Hafiz Jamal Ahmad, Mubaligh Ahmadiyah, memuat hasil wawancaranya dengan Mirza Sultan Muhammad dan diterbitkan dalam majalah *Al-Fazl*, 9-13 Juni 1921, saat itu Mirza Sultan Muhammad masih hidup, yakni:
- “Jika anda tidak berkeberatan, saya ingin menanyakan nubuwatan Mirza Ghulam Ahmad tentang pernikahan anda. Ia menjawab; Silakan, anda boleh bertanya sebebaskan. Dan jawaban atas

pertanyaan saya, ia mengatakan; 'Ayah mertua saya, Mirza Ahmad Baig, meninggal sesuai nubuwatan itu. Namun Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pemaaf dan Pemurah, mendengar permohonan hamba-Nya dan mereka telah diberi ampunan-Nya'.

Kemudian dia ditanya: "Apa komentar anda mengenai nubuwatan itu dan apakah nubuwatan itu menimbulkan keraguan dalam hati anda?"

Ia menjawab: "Tidak ada keraguan dalam hati saya tentang nubuwatan itu. Saya bersumpah bahwa keyakinan dan kepercayaan yang saya miliki kepada Mirza Ghulam Ahmad adalah, saya memahaminya, bahkan lebih kuat daripada mereka yang beribai kepadanya".

(*Truth About Ahmadiyyat*, hal. 79-80)

5. Pertanyaan berikutnya adalah: Jika ia telah bertobat, bagaimana membuktikan bahwa dengan pertobatan itu ia terhindar dari kematian sesuai nubuwatan?

Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan:

- a) "Ketika mereka telah memenuhi syarat yaitu anak-anak dan menantu Ahmad Baig menjadi takut kepada Allah dan bertobat; maka (nubuwaat) pernikahan menjadi batal".

(*Tatimmah Haqiqatul Wahyi*, hal. 32)

Beliau menerangkan lebih lanjut:

"Setiap orang tahu kisah kaum Nabi Yunus, ketika syarat bagi hukuman (kepada kaumnya) yang diputuskan sebelumnya, telah dihindarkan, karena tobat dan permohonan ampun. Dalam kasus sekarang (nubuwaat tentang keluarga Mirza Ahmad Baig), terdapat peringatan yang jelas: "Tobatlah, tobatlah, malapetaka sedang mendekatimu", yang artinya bahwa segala sesuatu akan terhindar karena pertobatan. Mereka ada dalam ketakutan dan demikianlah sebagian dari nubuwatan ini telah

dihindarkan". (*Al Badr*, 23 April 1908)

- b) Berikut kesaksian Mirza Ishaq Baig, (putra Mirza Sultan Muhammad dan Muhammadi Begum), yang kemudian bai'at menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah, yakni:

"Sesuai nubuwatan itu, kakek saya –Mirza Ahmad Baig- wafat dan semua keluarga mengalami ketakutan. Mereka cenderung pada perubahan adalah suatu bukti yang tidak terbantahkan. Kebanyakan dari mereka bergabung dalam Jemaat Ahmadiyah. Tuhan Yang Maha Pengampun dan Pemurah, telah mengubah dari kemurkaan menjadi ampunan".

(*Al-Fazl*, 26 Februari 1923)

16. BABI MENDUSTAKAN ENGKAU

Dalam halaman 209, ASC mengutip cuplikan wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad. Kutipan yang ditulis itu tidak lengkap dan cenderung menyesatkan makna bagi para pembaca.

1. Wahyu ini diterima beliau^{as} pada 12 Juni 1883, berbunyi:

كَذَبَ عَلَيْكُمُ الْحَبِيثُ كَذَبَ عَلَيْكُمُ الْخَنْزِيرُ عِنَايَتُ اللَّهِ
حَافِظُكَ إِنِّي مَعَكَ أَسْمَعُ وَأَرَى أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ
فَبَرَّاهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا

Artinya:

“Orang jahat ini telah membuat dusta terhadap engkau. Babi ini telah membuat dusta terhadap engkau. Karunia Allah akan menyelamatkan engkau. Aku bersama engkau, mendengar dan melihat. Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya? Allah membersihkan dari apa yang mereka katakan dan ia mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah”

(*Tadhkirah*, edisi 1969, hal. 63;

Tadhkirah, 2nd English Edition, hal. 77, Catatan kaki no. 95).

2. Dalam *Tadhkirah* edisi 1969, halaman 63 (halaman yang sama), terdapat catatan kaki no 2 (*Urdu*). Dijelaskan bahwa wahyu tersebut merujuk kepada Dr. Martyn Clark. Ia pada bulan Agustus tahun 1887, telah mengadukan Mirza Ghulam Ahmad ke pengadilan dengan tuduhan perencanaan pembunuhan. Jadi wahyu ini merujuk pada satu kejadian.

Selanjutnya, pada catatan kaki di halaman yang sama, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} menjelaskan makna wahyu ini yakni:

“Wahyu tersebut menggambarkan adanya persekongkolan orang-

orang yang bertabiat kotor, untuk membuat tuduhan palsu kepadaku, namun dengan karunia Allah, Dia telah memelihara aku”.

(*Tadhkirah*, edisi 1969, hal. 63, catatan kaki no. 2;
Maktub Ahmad, jilid 1, hal. 23).

3. Lebih jauh, beliau menulis sebagai berikut:

“Dengan perantaraan pengadilan tuduhan perencanaan pembunuhan tidak bisa dibuktikan. Dengan demikian sempurnalah kabar gaib berupa wahyu yang telah ditulis dua puluh tahun sebelumnya. Wahyu tersebut berbunyi:

فَبَرَّاهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا

Artinya: “Maka Allah telah membersihkan dari apa yang mereka katakan (tuduhkan) dan ia orang terhormat, di sisi Allah”.

“Ini adalah suatu tanda kebesaran Allah^{swt}, walaupun kaumku telah bersekongkol untuk menghinakan aku, yaitu Maulvi Muhammad Husain mewakili umat Islam, Rall Raam seorang pengacara Hindu dan Dr. Martin Clark dengan para pengikutnya mewakili Nasrani, mereka telah bersepakat membuat persekongkolan jahat, seperti halnya persekongkolan suku-suku bangsa Arab di dalam perang Ahzab/ Khandak (dalam melawan Rasulullah^{saw}). Namun Allah^{swt} berbalik telah menghinakan mereka dan menyelamatkan aku dari persekongkolan jahat itu”.

(*Nuzulul Masih*, hal. 200-201

Tadhkirah, 2nd English Edition, hal. 77-78, Catatan kaki no. 96).

17. LARANGAN BERMAKMUM

Pada halaman 211, ASC menyitir tentang larangan shalat bermakmum di belakang non Ahmadiyah. Larangan bermakmum ini diawali pada tahun 1900, setelah sebelumnya para Ahmadi di Hindustan biasa bermakmum dengan kelompok Islam lainnya.

Hendaknya terlebih dahulu difahami, bagaimana latar belakang historis dan reaksi ulama dalam merespon da'wa beliau^{as} sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi.

Pada tahun 1890, Maulvi Nazir Hussain yang didukung oleh 200 ulama Hindustan, menyatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu:

1. Dajjal,
2. Pembohong
3. Palsu
4. Kafir
5. Tidak beragama
6. Bid'ah
7. Makhluk Tuhan yang sangat jahat
8. Paling murtad
9. Dikutuk Tuhan
10. Gemar melanggar susila
11. Lebih sesat dari setan
12. Anak ayam dari Qadian yang dikebiri agama Hindu dan Kristen
13. Menikah dengan Ghulam Ahmad dan pengikutnya tidak sah
14. Pemabuk
15. Pengigau
16. Penipu
17. Pemuja perak dan emas
18. Wahyunya sama sekali tidak ada tetapi adalah air mani yang menyembur.

19. Pemimpin tukang sapu
20. Petualang yang hina
21. Pembunuh yang jahat dan keji
22. Lelaki pezina dan pemabuk
23. Srigala tua penipu
24. Orang yang sedang melakukan pelacuran
25. Mendapat kehidupan dari pelacuran
26. Orang yang dipukuli oleh istrinya dengan sepatu
27. Si muka hitam
28. Pelacur, setan, terkutuk dan celaka selamanya
29. Memiliki leher baju terkutuk di sekitar lehernya
30. Sepatu kutukan di atas kepalanya
31. Jenazah orang Ahmadiyah, dipisahkan dari pekuburan orang Islam
32. Shalat berjamaah dengan orang Ahmadiyah, tidak sah.

(A.R. Dard, *Life of Ahmad* Founder of the Ahmadiyya Movement Part I, Lahore, Muhtamim Nashr o Ishaat, Sadar Anjuman Ahmadiyya, 1949, hal. 7. Catatan kaki dalam A.R. Dard, *Life of Ahmad ...*, 1949, hal. 575-576).

Respon Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dalam menghadapi fatwa itu:

1. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad memohon agar para ulama mereka memberi waktu kepada beliau selama 10 tahun ke depan, yaitu agar para ulama itu tidak menentang dan menghalanginya, dan memberi kesempatan untuk menghadapi kaum Kristen dan Arya Samaj terlebih dulu. Setelah itu, ia bersedia bertukar pikiran dengan kalangan Islam sendiri.
2. Namun, para ulama itu tidak mempedulikan permohonan itu. Mereka lebih suka menentangnya daripada membela Islam yang pada masa itu sedang dalam keadaan terpuruk.

Sepuluh tahun berlalu, pada tahun 1900, beliau mendapat wahyu:

“Pas yad rakho keh jaisa keh Khuda ne mujhe ithla di he tumhare par haram aor qat’l haram he keh kisi Mukaffir aor Mukadzdzib ya Mutaroddid ke piche namaz parrho, balkeh cahye keh tumhara wohi imam ho jo tum me se ho”.

Artinya :

Tuhan Yang Maha Kuasa telah memberitahu aku, bahwa bagi engkau dilarang keras mendirikan shalat di belakang seorang imam yang mengatakan aku sebagai *Mukafirin* atau *Mukadzibin* atau *Mutaradid*. Imam kalian hendaklah salah seorang dari kalian.

(*Arbain*, no. 3, hal. 28, catatan kaki;
Ruhani Khazain, vol. 17, hal. 417)

Dalam wahyu itu, ditekankan larangan bermakmum di belakang orang yang mengatakan bahwa beliau itu, *Mukafirin*, *Mukadzibin* dan *Mutaradid*.

Selanjutnya bagaimana kriteria menjadi Imam shalat menurut Nabi Muhammad^{saw} ? Sabda Nabi Muhammad^{saw} :

(1) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ ثَلَاثَةً لَا يُقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُمْ صَلَاةً مَنْ تَقَدَّمَ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ

Artinya:

“Dari Abdullah ibnu Umar^{ra} bahwa Rasulullah^{saw} bersabda: Tiga macam orang yang Allah tidak akan menerima shalat mereka yaitu: Orang yang menjadi imam suatu kaum, sedang kaum (ma’*mum*) nya itu tidak menyukainya”

(HR *Ibnu Majah* hadits no. 970; *Baihaqi* jld III hadits no. 128 dan *Abu Daud* hadits no. 593)

- (2) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يَرْفَعُ اللَّهُ صَلَاتَهُمْ فَوْقَ رُؤُوسِهِمْ شِبْرًا فَذَكَرَ فِيهِمْ رَجُلًا أُمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas^{ra} bahwa Nabi^{saw} bersabda: Tiga macam (Shalat) yang tidak diangkat oleh Allah^{SwT} melewati kepala mereka sejengkal pun diantaranya disebutkan yaitu seseorang yang mengimami suatu kaum sedangkan kaum tersebut (ma’umunya) tidak suka kepadanya (imam).

(HR *Ibnu Majah* hadits no. 971; *Ibnu Hibban* hadits no. 1.757; *Tirmidzi* hadits no. 358 dan *Thabrani* hadits no. 12.275)

- (3) لَا تَوَمَّ الْقَوْمَ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ

Artinya :

“Janganlah kamu menjadi imam shalat suatu kaum sedang kaum (ma’um) itu tidak menyukainya”. (HR *Abu Daud*).

Sabda Rasulullah^{saw} tentang Imam shalat sudah cukup jelas. Orang Ahmadiyah tidak senang dikatakan sesat, menyesatkan, di luar Islam, kafir dan stigma buruk lainnya. Jadi kami mematuhi sabda Nabi Muhammad^{saw} untuk tidak berma’um di belakang orang yang melukai hati kami.

Lagi pula, kondisi suatu kaum yang tidak mau berma’um di belakang kelompok yang berbeda, sudah terjadi jauh sebelum Ahmadiyah lahir. Tapi mengapa hal tersebut selalu dilemparkan kepada Ahmadiyah.

Dalam *setting sosial* di Hindustan seperti itu, ketika para ulama Hindustan menyatakan, menikah dengan orang Ahmadiyah itu haram, batal dan sama dengan berzinah; maka Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} merespon dengan anjuran untuk menikah di antara sesama Ahmadiyah saja.

18. LARANGAN JIHAD DENGAN PEPERANGAN

Dalam halaman 211, ASC menulis, Mirza Ghulam Ahmad mengharamkan jihad dengan pedang terhadap penjajah Inggris yang saat itu menjajah India. Kembali, ASC dengan enteng menyebut Mirza Ghulam Ahmad mengharamkan jihad kepada pemerintah Inggris, dengan mengutip secuil kalimat dalam *Tadzkiratusy Syahadatain* halaman 165, dan dibiarkan menggantung agar bisa ditafsirkan sesuai keinginannya.

Yang perlu kami pertanyakan adalah:

Pertama, apa makna jihad? Apakah Jihad itu hanya bermakna tunggal yaitu perang, penggunaan senjata, memakai jalan kekerasan dan kata yang serupa dengannya?

Kedua, bagaimana dengan istilah Jihad kecil (*Jihad Asghar*) yaitu perang, dan jihad paling besar (*Jihad Akbar*) yaitu memerangi hawa nafsu serta jihad besar (*Jihad Kabir*) yakni menyampaikan ajaran Al-Quran sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Berjihadlah terhadap mereka dengannya (dengan Al-Quran) jihad yang besar." (QS.25:53)?

Ketiga, apa syarat digunakannya Jihad dengan kekerasan (pedang)? Yang kami fahami, dari Sirah Nabi^{saw}, jihad dengan kekerasan (peperangan) bisa dilakukan dengan syarat:

- a) Adanya ancaman terhadap kebebasan beragama, berkeyakinan dan beribadah. Konteksnya pada zaman Nabi^{saw} adalah, Nabi^{saw} hijrah ke Madinah untuk menghindari ancaman pembunuhan dan menegakkan kebebasan beragama serta beribadah, dua hal yang tidak bisa ditegakkan di Mekah pada saat itu.
- b) Pihak musuh memulai lebih dulu menyerang, sehingga Rasulullah^{saw} berperang dalam upaya mempertahankan diri.

c) Ada satu otoritas yang diikuti oleh Umat, yang berhak menyatakan seruan jihad dengan perang.

Dalam konteks di Hindustan, apakah syarat jihad dengan perang itu telah terpenuhi? Dengan kata lain, apakah Umat Islam dilarang menjalankan ibadah oleh Pemerintah Inggris. Justru sebaliknya, hak umat Islam yang dirampas oleh Penguasa Sikh dan Hindu di beberapa daerah, dikembalikan oleh Pemerintah Inggris melalui beberapa Peraturan yang dikeluarkan.

Kemudian, apakah ada Otoritas (Ulama dan atau Lembaga) yang diakui umat Islam di Hindustan pada saat itu, sehingga seruan jihad bisa dikomandokan oleh Otoritas itu? Sayang sekali, tidak ada. Umat Islam di Hindustan pada saat itu tercerai berai, tidak kompak, bahkan saling hujat satu sama lain. Kemudian, jika ASC menyatakan Mirza Ghulam Ahmad melarang Jihad dengan pedang untuk melawan pemerintah Inggris. Pertanyaannya, siapa Ulama Islam pada saat itu yang mengeluarkan seruan jihad dengan pedang melawan Inggris?

Fakta yang sesungguhnya adalah, pada tahun 1857-1858, kerajaan Islam dan Hindu berpadu melawan dominasi politik, ekonomi dan budaya Inggris. Peristiwa ini dikenal dengan "*Indian Rebellion*". Pertempuran terjadi di kota Meerut, Delhi, Agra, Kanpur dan Lucknow. Karena kalah dalam teknologi persenjataan, pasukan Islam dan Hindu mengalami kekalahan, dan itulah Kerajaan Islam terakhir di Hindustan.

(Lihat Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik, Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh*, Bandung, Humaniora, 2006.

T. Walter Wallbank, *A Short History of India and Pakistan from Ancient Times to the Present*, 1963, London, The English Library Limited dan P. E. Roberts, *History of British India Under the Company and The Crown*, London, Oxford University Press, 1930.)

Terkait dengan penghapusan jihad dengan kekerasan, Nabi Muhammad^{saw} bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ
عَدْلًا فَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ وَيَضَعُ الْحَرْبَ وَيَفِيضُ
الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ

Artinya:

“Demi Allah yang nyawaku ini ada di tangan-Nya, segera turun kepada kalian Ibnu Maryam, dia akan mematahkan salib, membunuh babi, menghapus peperangan dan membagikan harta sampai tidak ada seorangpun yang akan menerimanya”

(Al-Bukhari, Kitabul Anbiya, Bab Nuzulul Isa
ibnu Maryam, no. 3448)

Nabi^{saw} bersabda: Al-Masih yang dijanjikan itu akan “*Yadha’ul harba*” (meletakkan perang). Kalimat itu sudah cukup jelas, bahwa di zaman Al-Masih yang dijanjikan, peperangan secara fisik akan dihapus.

19. AHMADIYAH DIKAFIRKAN ATAU MENGKAFIRKAN ?

Dalam halaman 210, ASC menjelaskan bahwa:

1. Khalifah II Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, menulis dalam buku *Ainasy Syadaqat*:

“Sesungguhnya setiap Muslim yang tidak masuk dalam bai’at Al-Masih yang dijanjikan, baik dia mendengar namanya dan yang tidak mendengarnya, adalah orang kafir dan keluar dari wilayah Islam.”

Lagi-lagi ASC mengutip dari lawan Ahmadiyah. ASC menelan bulat-bulat data itu dari buku Abu al Hasan Ali an-Nadwi, halaman 75.

2. Menurut ASC, Mirza Ghulam Ahmad menulis (dikutip dari buku *An-Nubuawah wa al-Khalifah* halaman 139) :

“Kemudian orang yang tidak beriman kepadaku, maka sesungguhnya ia tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya juga. Itu karena ada berita-berita tentangku dari Allah dan Rasul-Nya tentang hakku.”

3. Lebih jauh disebutkan, dalam buku yang sama pada halaman 125, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan bahwa orang yang netral dan tidak menentang tetapi tidak beriman, itu munafik.

Dalam halaman 220, ASC mengutip Sabda Nabi Muhammad^{saw} tentang “Siapa yang berkata pada saudaranya: “Wahai kafir” maka salah satunya kembali dalam keadaan seperti itu. Kalau memang

benar demikian, maka saudaranya itu benar-benar kafir. Tetapi kalau tidak benar, maka akan kembali kepada dirinya sendiri.” (HR Muslim).

Dari fakta yang telah dipaparkan, **Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah mengkafirkan ulama dan umat Islam** di Hindustan. Bahkan sebaliknya, 200 ulama se-Hindustan yang dimotori oleh Maulvi Nadzir Hussein, pada tahun 1890 menyatakan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad itu kafir.

Merespon hal itu, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} bersabda:

“Kami tidak pernah menyatakan orang yang mengucapkan kalimah syahadat itu keluar dari Islam, tetapi sesuai (Hadits Nabi^{saw}) ia sendiri menjadi kafir karena mengkafirkan kami (yang mengucapkan dua kalimah syahadat).

(*Malfuzat*, jilid 10, hal. 376-377)

Kemudian, Nabi Muhammad^{saw} bersabda:

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلْعَهْدُ الَّذِي
بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ
رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya:

“Dari Buraidah^{ra} dari Nabi^{saw} bersabda: Ikatan janji di antara kami (umat Islam) dengan mereka (kaum kafir) adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkan shalat, maka kafirlah ia”

(HR Tirmidhi, no. 2545; Ibnu Majah no.1069)

Jadi, kalau orang Islam yang tidak shalat, mereka tetap

orang Islam (sepanjang tidak mencabut kalimah Syahadatnya), tetapi berperilaku seperti orang kafir karena menolak perintah mengerjakan shalat.

Makna senada tentang *kafir* disabdakan oleh Rasulullah^{saw} seperti diriwayatkan dalam hadits lainnya:

أَيُّمَا عَبْدٍ أَبَقَ مِنْ مَوَالِيهِ فَقَدْ كَفَرَ حَتَّى يَرْجَعَ إِلَيْهِمْ

Artinya:

“Budak mana saja yang melarikan diri dari tuannya, maka ia telah *kafir* hingga ia kembali kepada mereka.”

(Hadits Muslim no. 101)

Sebutan *kafir* dalam hadits ini tentu saja tidak dalam makna keluar dari agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari juga kita mengenal dengan baik istilah *kufur* nikmat, mengingkari nikmat Allah, atau kurang mensyukuri kurnia Allah.

Untuk lebih jelasnya berikut kami kutip sabda Hadhrrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}:

“Dari sejak awal aku berpendapat bahwa tidak ada seorang pun akan menjadi Kafir atau Dajjal karena menolak pengakuanku (sebagai Al-Mahdi dan Masih Mau’ud pent). Tetapi yang pasti adalah orang tersebut berada pada kesalahan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Aku tidak akan menyebut yang bersangkutan sebagai orang yang tidak beriman, namun ia yang menolak kebenaran yang telah dibukakan Allah Yang Maha Kuasa kepadaku adalah orang yang berada pada kesalahan dan menyimpang dari jalan yang lurus. **Aku tidak menyebut siapapun yang mengikrarkan kalimat Syahadat sebagai orang kafir.** Kecuali jika ia karena menolak aku kemudian mengkafirkan diriku, lalu akibatnya dirinya sendiri

yang menjadi kafir. Dalam hal ini para lawanku yang selalu memulai. Mereka telah menyebutku kafir, dan mengeluarkan berbagai fatwa menyangkut diriku. Aku tidak ada pikiran untuk mengeluarkan fatwa kepada mereka. Mereka harus siap mengakui bahwa aku ini adalah seorang muslim pada pandangan Allah^{Swt}. Maka dengan mereka menyebut aku sebagai kafir, terjadilah bahwa mereka sendiri yang menjadi kafir sebagaimana fatwa dari Rasulullah^{saw}, karena itu aku tidak akan menyebut mereka sebagai kafir. Mereka sendiri yang akan terjerumus dalam katagori dari fatwa Rasulullah^{saw} tersebut”.

(*Tiryaqul Qulub, Ruhani Khazain*, vol. 15, hal. 432-433, London 1984)

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}, bersabda:

“Poin ini perlu diingat, bahwa menyatakan orang-orang yang mengingkari pendakwaannya sebagai *kafir* hanyalah kepada nabi-nabi yang membawa syari’at serta hukum-hukum baru dari Allah^{Swt}. Akan tetapi, selain kepada pembawa syari’at, yakni kepada segenap *mulham* (penerima ilham) dan *muhaddats* (orang yang bercakap-cakap dengan Allah^{Swt}), tidak peduli betapa mulia kedudukannya di sisi Allah dan mendapat anugerah bercakap-cakap langsung dengan Allah^{Swt}, dengan mengingkari mereka tidak ada yang menjadi kafir”.*

(*Tiryaqul Qulub*, catatan kaki hal. 130, *Ruhani Khazain*, jilid.15, catatan kaki hal. 432)

20. NUBUWAT SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDHA

Pada halaman 221-222, ASC mengemukakan tentang Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Penafsir kondang dari Mesir itu hidup sezaman dengan Mirza Ghulam Ahmad, dan ia menyebutkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad telah menubuatkan kalau dirinya akan terbunuh/terusir sampai tidak terlihat lagi. Tetapi hal itu tidak benar, lanjutnya, bahkan Mirza Ghulam Ahmad yang meninggal terlebih dulu. Demikian ASC seperti yang dikutip dari *Tafsir Al-Manar*, Muhammad Rasyid Ridha (Hay'ah al-Mishriyyah al-Ammah, 1990 M. IX/118)

Sayang sekali, kutipan lancung tersebut tidak disertai bukti, dalam Kitab apa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad menyatakan hal demikian. Kutipan ASC ini sebagai penutup uraiannya dalam buku ASWAJA. Kutipan itu sekaligus memperkuat dugaan, ASC hanya condong pada pendapat yang sesuai dengan keinginannya sendiri. ASC menutup mata dan telinga untuk mencari kebenaran.

Sama halnya ketika dengan bebas, pada halaman 222 ASC menulis bahwa Ahmadiyah secara resmi dinyatakan sebagai kelompok terlarang di pelbagai negara termasuk Indonesia. Ayo bangun dari tidur. Simak baik-baik. Jemaat Ahmadiyah Indonesia telah diakui sebagai Badan Hukum pada 13 Maret 1953. Pengakuan dari Negara ini tertuang dalam Surat Penetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.JA.5/23/13. Pengakuan legalitas ini telah diumumkan dalam Tambahan Berita Negara RI tanggal 31 Maret 1953, Nomor 26.

Sampai saat ini Jemaat Ahmadiyah Indonesia masih tegak berdiri dan tetap diakui keberadaannya sesuai konstitusi. Di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila ini, Jemaat Ahmadiyah Indonesia akan tetap lestari. *In syā-a Allah.*

Daftar Pustaka

1. *Ahmadiyah Menggugat*, RH Munirul Islam Yusuf-Ekky O. Sabandi, Neratja Press, edisi-4, 2014.
2. *Aina Kamalaati Islam*, Nazarat Isyaat Rabwah, Pakistan, 2008
3. *Al Kitab*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 1968.
4. *Al-Quran dengan Terjemahan dan Tafsir singkat*, Malik Ghulam Farid, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997.
5. *Bukan Sekedar Hitam Putih*, MA Suryawan, Arista, Bogor, 1995.
6. *Gerakan Ahmadiyah Indonesia*, Iskandar Zulkarnain, Prof.Dr., cetakan 1, 2005, LkiS, Yogyakarta.
7. *Haqiqatul Wahyi*, Nazarat Isyaat Rabwah, Pakistan, 2008
8. *Klarifikasi Kesesatan Ahmadiyah & Plagiat*, Ahmad Sulaeman-Ekky O.Sabandi, Neratja Press, edisi-4, 2014.
9. *Majalah Sinar Islam*, cetakan Maret 1978; Mei 1980.
10. *Menghapus Satu Kesalahan*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, alih bahasa Jusmansyah, Neratja Press, Jakarta, 2015.
11. *Menjawab Prof. Quraisy Shihab*, Iffat Aulia (makalah), Jakarta, 2017.
12. *Menjawab Tuduhan-tuduhan Inilah Qadhiyani*, Ghulam Bari Saif, alih bahasa M. Abdul Hayyee HP, Sinar Islam, Jakarta, 1982.
13. *NU vis-a-vis Negara: Pencarian Bentuk, Isi dan Makna*, Andree Feillard, LKiS, Yogyakarta, 1999.
14. *Penjelasan Ahmadiyah*, M. Sadiq Sumantri, Edisi-2, Neratja Press, Jakarta, 2017.
15. *Tadhkirah*, Bahasa Indonesia, Edisi-1, Neratja Press-Jakarta, 2014.

16. *Tadhkirah*, 2nd English Edition, Islam International Publications Ltd, London, 2009.
17. *Tadhkirah*, Urdu, edisi 1969; dan edisi 2008.
18. *Tadzkiratusy Syahadatain*, Nazarat Isyaat Rabwah, Pakistan, 2008
19. *Tiga Masalah Penting*, H. MA Cheema, HA, edisi 17, Neratja Press, Jakarta, 2017.
20. *Tiryaqul Qulub*, Nazarat Isyaat Rabwah, Pakistan, 2008
21. *Truth About Ahmadiyyat*, BA Rafiq, The London Mosque, 1978.

Indeks

A

Adam 41; 77.
Al-Ansi 68.
Al Mujtaba^{saw} 53.
Al-Mustafa^{saw} 52.
Arab 1; 5; 21; 25; 31; 33; 38; 41;
47; 64; 94.
Arya Samaj 16; 96.

B

Bani Israil 23; 24; 57; 61; 62; 63;
76; 79.
Barahin-e-Ahmadiyah 16.
Bible 75; 80.
Bilal 64.
Buruz/Buruzi 11; 13; 14; 25; 26;
27; 53; 55.

D

Dajjal 95; 105.
Daud 41.

F

Fana firrasul 11; 12; 13.
Fasyal 47; 48.

G

Gerhana 19; 20; 21.
Ghair Syariat 27; 28.
Ghairu Mustaqil 53; 54; 55;
Ghairu Tasyri' 53; 54.

H

Hari Kiamat 10; 12; 22; 28; 54.
Hindu 10; 16; 17; 32; 33; 34; 94;
95; 100;
Hindustan 3; 6; 7; 8; 16; 32; 33;
34; 65; 66; 95; 98; 100;
104.

I

Ibrahim^{as} 60; 77; 82.
Indian Rebellion 100.
Inggris 1; 2; 3; 4; 6; 7; 8; 16; 33;
34; 65; 74; 99; 100.
Isti'arah 64.

K

Kaisar 69; 70.
Kartini 65.
Khatamun Nabiyyin 10; 12; 13;

15; 16; 49; 54.

Kisra 69; 70.

Kristen 4; 8; 10; 16; 17; 33; 34;
59; 60; 67; 89; 95; 96.

L

Li al kamal 71;

M

Madinah 99.

Martyn Clark 93.

Maryam 41; 71.

Mekah 99.

Mesir 1; 5; 8; 22; 36; 76; 107.

Meterai 41.

Muhaddats 14; 81; 106.

Mujaddid 7; 17; 18; 19.

Mukadzibin 97.

Mukafirin 97.

Mulham 32.

Musa^{as} 32; 41; 50; 53; 64; 65;
66; 67; 75; 77; 83.

Musailamah 68.

Mutaradid 97.

Muttakalim 80.

N

Nabi Haqiqi 28.

Nahdhatul Ulama 8.

Nuzul 23; 61; 62; 63; 101.

P

Pancasila 107.

Q

Qadian 6; 17; 33; 34; 66; 95;

R

Ruhul Qudus 48.

Rupee 6.

S

Samawi 3; 4.

Sikh 6; 7; 100;

Syiah 7.

T

Tahdits 14.

Turki 1.

W

Waliyullah 15; 16; 81; 83.

Y

Yadha'ul harba 101.

Yahudi 10; 65; 66; 67; 79.

Z

Zauj 41.

Zill/Zilly/Zilliyat 11; 13; 14; 15;
27; 28; 53; 55.